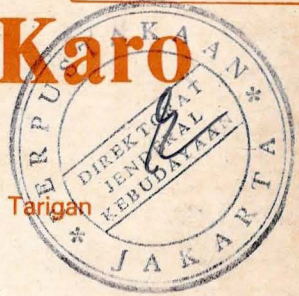


Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Nure-Nure di Karo

Drs. Henri Guntur Tarigan



Direktorat
Budayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

46

PPS/Bt/7/82

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

NURE-NURE DI KARO

Oleh

Drs. HENRI GUNTUR TARIGAN

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1983

**Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah**

Hak pengarang dilindungi undang-undang

099.2246

HEN

n

NURE-NURE DI KARO



man anakku:

eva maria rosetti br tarigan
fries kahlo tarigan
john gerhard ganefo tarigan

gelah ola lupa ku taneh karo
taneh si mehuli taneh pengulihen
sekali gia mbelin-mbelin itaneh

perlajangen.

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Batak, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1983

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

O, TANEH KARO

reh dauhna aku erlajang
reh kelengna ateku kena
reh reh dekahna kita sirang
reh tedehna ateku kena

tapi keleng ate la kucidahkan
tapi ate tedeh la kuturiken
ibas cakap tah pe ibas bual.

ate keleng ate tedeh mama tigan
kusuratken idatas kertas iberangi si mbagas
jadi tanda si la ermasap-masap.

lepas berangi sada pultak me matawari
piah reh bagesna ate tedeh keleng

reh dauhna kita sirang
reh jilena reh mberuna kena kutatap
rebahan ateku ngena lalit sibarna.

Bandung, taneh perlanjangan
20 Mei 1965 pukul 21.00 Wib

KATA PENGANTAR

Masalah kebahasaan dan kesastraan Indonesia dan daerah merupakan salah satu kebudayaan nasional yang perlu mendapat perhatian dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan daerah termasuk sastranya dapat dicapai.

Salah satu usaha untuk pembinaan dan pengembangan sastra ialah, menerbitkan kembali sastra daerah yang tersebar luas di tanah air kita ini.

Dalam buku ini akan kita temukan sebuah hasil sastra daerah dalam bahasa Batak Karo, berjudul :

Nure-nure di Karo, disertai terjemahan dalam bahasa Indonesia. Dengan menerbitkan hasil-hasil sastra daerah, kita dapat mengenal dan menghargai sastra daerah kita yang banyak jumlahnya itu. Dengan demikian, kita dapat mengenal hasil budaya bangsa kita yang sudah lama dan yang hampir-hampir hilang dari ingatan masyarakat pendukung budaya yang bersangkutan. Oleh karena itu, penerbitan buku-buku sastra daerah yang hampir punah itu tentu perlu sekali mendapat perhatian kita.

Dalam buku yang berjudul *Nure-nure di Karo* ini, akan kita baca tata cara melamar seorang gadis. Pada umumnya, setiap daerah mempunyai tata cara tersendiri untuk melamar.

Mudah-mudahan buku ini ada manfaatnya bagi para peneliti dan bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Jakarta, Juni 1983

Penyunting

REHIMPUNAN SADA PERARIH BANDUNG DAN SEKITARNYA

KATA SENGKEBABA

Dingen mehamat,

Ndekah me enggo tersura nerbitken sada buku sirisiken Budaya Karo. Tapi erkite-kiteken langa terban, emaka menammenam sura-sura jadi terulang.

Sekali gia asam languga kuh, tapi erdandanken me gegeh ukur si lit ibas anggota Persadaan Sada Perarih, aminna gia anggotana teramen denga mahasiswa, icubaken kami alu erpala-pala ngelaken Seri Budaya Karo énda man sienterem, mebera tama guna man banta karina.

Meriah pe ukur kami man temau si enggo latih pesikap pulungenna. Tergejap man kami si kurangna. Adi erguna kin kepe buku enda mbue denga si man umbahen mbue dengan si man pekenan, bali ibas isina bagepe ibas bentukna.

Pemindon kami man sienterem, gelah min tergiah ukurta merekon pedah-pedah si erguna lako pekena si kurangna. Adi ergunakin kepe buku enda em sangapta ras, kune la erguna em tandana kami lenguga beluh. Mbera-mbera seri sipemena enda banci ka iumputi alu seri Budaya Karo sidebanna.

Dage mari ras-ras gelah kita karina penjujurken ras petandaken Budaya Karo ku tengah-tengah jelma sienterem, sabab er-kite-kiteken si enda pe enggo ka kita ikut ngadang sumbangenta man salah sada segi TRI SAKTI TAVIP. "BERKEPRIBADIAN DALAM KEBUDAYAAN".

Mbelin kel pengarapen ibas kami nari maka sehlah min bagi nisura.

Mejuah-juah kita karina.

Bandung, 6 Juli 1965
Ketua Umum

ALAMSJAH PURBA

KATA PENGANTAR

Kalau seseorang pergi merantau, secara garis besarnya ada dua kemungkinan.

Pertama, lupa sama sekali akan kampung halaman karena kesibukan sehari-hari, atau karena kesenangan atau kemewahan yang diperolehnya sehingga ia dapat melupakan kampung halamannya yang seharusnya tidak perlu terjadi.

Kedua, orang yang tetap ingat dan terkenang akan tumpah darah kampung halaman.

Orang yang termasuk ke dalam kriteria pertama, memang keterlalaian dan sungguh sangat disesalkan. Akan tetapi, bagaimanapun kalau memang ada, jumlahnya sangat sedikit; mungkin dalam seribu terdapat satu orang. Dengan demikian, kebanyakan para perantau termasuk ke dalam kriteria yang kedua. Hal ini memang wajar, sebab sedikit banyak, walaupun dalam saat-saat tertentu, himbuan kampung halaman pasti menusuk-nusuk hati nurani. Cobalah rasakan untuk mencek benar tidaknya hal itu dan yang lebih penting lagi tanyakanlah diri sendiri, ke dalam kriteria mana Saudara termasuk.

Penulis sendiri termasuk ke dalam kriteria kedua dengan tanpa ragu-ragu lagi walaupun ada orang yang menyangkalnya.

Memang sudah sifat perantau, semakin lama berpisah dengan kampung halaman semakin mendalam pula rindu di dada; semakin jauh berpisah dan telah pula banyak melihat negeri lain, semakin dapat pula kita menghargai serta mencintainya atau sebaliknya dapat pula menilai kekurangan-kekurangan kita sendiri. Ini memang logis sebab semakin jauh kita berpisah, semakin kecil terlihat kampung halaman kita dan dapat dengan mudah pula meneropongnya. Tambahan lagi, kita dapat membandingkannya dengan negeri orang. Tentunya hal ini dapat pula menimbulkan dua kemungkinan:

timbul sinisme atau kasih sayang. Baik kita ambil saja yang baiknya, yaitu kemungkinan kedua. Dengan adanya rasa kasih sayang tentu timbul niat dan hasrat bagaimana caranya menambahi yang kurang, menambah lebih baik lagi yang sudah baik, pendeknya timbul hasrat membangun dalam arti luas. Cara memberi bantuan terhadap pembangunan ini tentu beraneka ragam. Hal itu tergantung kepada bidang kemampuan masing-masing, lebih-lebih pada zaman modern zaman spesialisasi zaman pembangunan tugas ini.

Akan tetapi, satu kenyataan ialah bahwa kalau setiap unsur memberi bantuan semaksimal mungkin, tentu segalanya dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan harapan-harapan kita. Hal ini dapat dilaksanakan kalau kita mau kembali ke kepribadian asli bangsa kita yakni sifat kegotongroyongan.

Kita kembali kepada soal rindu tadi, soal kasih sayang tadi. Ini juga beraneka ragam: ada yang hanya dalam omongan belaka, ada pula dengan daya dan karya, pendeknya tergantung dari tipe setiap unsur. Semuanya tentu berguna, hanya saja yang satu lebih dari yang lain, yang satu lebih nyata dari yang lain.

Dengan renungan dan pemikiran yang sudah agak mendarah daging dan terperinci, penulis ingin dan tidak mau ketinggalan untuk turut membangun Tanah Karo, sebab dengan itu sekaligus pula penulis turut ambil bagian melaksanakan Pembangunan Semesta Berencana kita, untuk keagungan dan kejayaan Indonesia tercinta. Hal ini sungguh-sungguh mengalir dari telaga suci hati nurani penulis.

Oleh sebab itulah, penulis memberanikan diri menggali *sekeping kecil* dari khazanah pusaka Budaya Karo yang sungguh begitu banyak bertimbun dan setiap saat menanti para peneliti untuk

menggarapnya. Apakah ini semua harus dibiarkan begitu saja sampai tiba saatnya menjadi samar-samar dan mungkin hilang semua di landa masa? Tidak!

Permulaan adalah setengah hasil, kata pepatah. Inilah pula turut menggerakkan hati penulis menyingsingkan lengan baju untuk menulis "Nure-nure di Karo" ini, walaupun penulis sadar betul-betul bahwa masih banyak terdapat kekurang-kekurangan, masih jauh dari sempurna. Lagi pula harus diingat bahwa kepandaian ber-*cakap lumat* (berbahasa halus) tentu bersifat subjektif, bersifat perseorangan.

Oleh sebab itu, dengan segala senang hati dan dengan tangan terbuka, di setiap saat dan tempat, penulis menerima segala tegur sapa, dari mana dan dari siapa saja, yang bersifat konstruktif membangun demi kelengkapan dan kesempurnaan tulisan ini.

Akhirulkalam perlu penulis tegaskan bahwa tulisan ini, di samping kegunaannya yang telah diutarakan di atas, juga dipergunakan sebagai bahan perkuliahan Bahasa Karo di tingkat doktoral pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, IKIP Bandung yang telah diadakan sejak tahun kuliah 1963/1964 dan juga akan dipergunakan pada jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Sastra Unpad Bandung.

Kalau tulisan ini dapat memenuhi fungsinya sebagai tanda kasih sayang dan obat rindu Mama Tigan terhadap Tanah Karo Simalem yang telah lama ditinggalkan serta sebagai bahan kuliah pada Perguruan Tinggi di atas, sebagai bahan minim, penulis sangat berterima kasih.

I. PENDAHULUAN

Kiranya perlu kita bentangkan selang pandang dalam permulaan tulisan ini, bahwa Karo ⁺⁾ adalah sebuah sub suku dari suku Batak pada umumnya, seperti juga sub suku Simalungun, Toba, Dairi, Mandailing, Angkola. Akan tetapi, dalam tulisan ini kita pakai saja kata "suku" terhadap Karo.

Suku Karo mendiami sebuah daerah dataran tinggi, yang lazim disebut Tanah Tinggi Karo yang dikelilingi pegunungan yang hijau dengan dua buah gunung berapi Sinabung dan Sibajak yang berdiri dengan gagahnya dan mengepul-epulkan asap ke angkasa raya, serta dua buah kota kecil dengan hawa yang sejuk nyaman tempat tamasya yang indah yakni Kabanjahe dan Berastagi.

Terlebih-lebih kota Berastagi yang terletak di kaki gunung Sibajak (68 km dari Medan), pemandangannya amat indah, tempat para pelancong melepas lelah pada hari Minggu, mengendarai kuda tunggangan ke bukit Gundaling ($\pm 1\frac{1}{2}$ km dari Berastagi), sewanya Rp 250,- satu jam.

Kalau Saudara sudah pernah ke sana, tentu Tuan membenarkan hal ini semua. Selain dari itu di muka gerbang halaman rumah sering kita jumpai papan bertulis: "Labangci kubas", Bukanlah suatu keheranan lagi, bahwa banyak di antara para pelancong

yang mengira bahwa yang tertulis itu adalah bahasa Perancis. arti "Dilarang masuk" atau "Tidak boleh masuk". Terjemahan kata demi kata: *la* = tidak; *banci* = boleh; *ku* = ke; *bas* = dalam.

Tanah Karo termasuk ke dalam keresidenan Sumatra Timur yang pada zaman Belanda dulu disebut Karolanden ibukotanya Kabanjahe. Semenjak kita merdeka Tanah Karo merupakan sebuah kabupaten dan ibukota tetap Kabanjahe.

Mengenai jumlah penduduk boleh dikatakan sedikit, menurut taksiran kini, antara 700—750 ribu jiwa. Akan tetapi, sebagaimana kita ketahui, suku Karo yang berpenduduk sedikit itu, juga mempunyai adat-istiadat, bahasa dan kesusastraan sendiri, atau dengan kata lain mempunyai kebudayaan sendiri.

Di sini kita tidaklah bermaksud untuk membicarakan kebudayaan Karo secara umum. Kita hanya mengambil sekeping kecil dari kebudayaan itu, yaitu mengenai *nure-nure*.

II. ETIMOLOGI KATA "NURE-NURE"

Kata *nure-nure* adalah sebuah kata kerja, yang merupakan kata ulang dari kata benda *ture-ture*. Artinya dapat kita samakan dengan *beranda* atau *kaki lima* suatu rumah. Hanya bedanya *ture* ini terdapat dua buah di sebelah menyebelah pintu rumah adat. Yang sebuah dinamai *ture jahe* (jahe = hilir) dan yang sebuah lagi *ture julu* (julu = hulu). *Ture* itu dibuat dari bambu bulat yang diatur letaknya di atas tiang bambu ataupun kayu, yang tingginya kira-kira 1 meter dari tanah persis setinggi pintu rumah adat itu. Untuk naik ke atas *ture* dibuat tangga dari bambu yang kira-kira beranak tangga 4 buah.

Inilah arti kata *ture* yang sebenarnya. Sekarang mengenai kata *nure-nure*; yang dimaksud dengan kata itu ialah pergi ke "ture" seseorang untuk menemui seorang gadis karena biasanya gadis-gadis lebih-lebih pada waktu malam terang bulan — duduk di atas *ture* menganyam tikar atau bakul (Karo : mbayu[†]) sambil bernyanyi-nyanyi menanti kekasih atau calon kekasih.

Istilah lain yang serupa artinya dengan kata *nure-nure* ialah *naki-naki*. Sebenarnya kalau menurut artinya kata *naki-naki* lebih kasar dari kata *nure-nure*, sebab *naki-naki* adalah ulangan dari kata

taki yang artinya *tipu*; hanya biasanya orang telah lupa akan arti sebenarnya itu.

Jadi istilah *nure-nure* ini dapat kita samakan dengan *martandang* seperti yang terdapat di Simalungun dan Tapanuli atau *manjau*.

Dalam suasana *nure-nure* ini — seperti juga halnya di daerah-daerah lain di Nusantara ini — bertaburanlah dari hati dan mulut para pemuda dan pemudi: bahasa daun-daunan, kata-kata kias, ibarat, pepatah-petitih, teka-teki, pantun, pendeknya bahasa halus atau bahasa kesusastraan.

Marilah para pembaca kami ajak bersama menikmati percakapan-percakapan antara pemua (Karo: anak perana⁺⁺) dan pemudi (Karo: *singuguda*⁺⁺⁺), yang sedang beradu lidah mengeluarkan kata hati masing-masing dengan lancarnya.

Kita misalkan seorang *anak perana* hendak meminang seorang *singuda-nguda*, maka pada malam hari pergilah si anak perana itu menuju *ture* tempat *singuda-nguda* itu; dan mulailah berlangsung percakapan. Bahasa percakapan dalam suasana yang begini disebut: *cakap lumat* atau bahasa halus.

+) Dalam bahasa Simalungun: mambayu

+++) Dalam bahasa Simalungun: anak boru

++) Dalam bahasa Simalungun: parana

III. CAKAP LUMAT DALAM NURE-NURE

Untuk memudahkan pembicaraan, anak perana kita singkatkan menjadi *Ap*, dan singuda-nguda menjadi *Si*

Teks bahasa Karo :

Ap : Andikou turang, senta-
bi jari-jari sepuluh, la-
nai bo kuukurken se-
gat atendu, lanai bo
kuukurken dahindu
abat, perbahan lit kal
min ateku sungkunen-
ku man bandu, seh kal
min perluna, perbahan
serana babanku ngge-
luh. Emaka uga kal nge
kata sorandu?

Terjemahan dalam bahasa In- donesia

Aduhai Adik, menyembah jari-
jari sepuluh, tak kupikirkan
benci hatimu, tak kupedulikan
pekerjaanmu terhalang karena
adalah kehendak hatiku ber-
tanya kepada kamu, alangkah
pentingnya karena amat sulit
jalan hidupku. Bagaimanakah
gerakan pendapat kamu?

Si : Andikou mama, labo kulanglangi kam nung-kun tare-tare aku, labo langlang dahinku per-ban si e; kai kal kin nge ndai? Bagi si tersengget kal aku ibas perreh ndu i tengah berngi si mbages enda.

Ap : Andikou turang, bagi si mberat kal nge min babahku, tapi uga kal kuban, enggo bagenda reh babanku nggeluh: bagi kurmak sampe ra-kit, nggeluh terpala-pa-la, mate terbiar-biar. Tapi bage pe turang. . .

Si : Andikou mama, ula kal kam termela-mela, ula kal kam terbiar-biar turiken kal karina kai si man turinken, labo kari kam kuban: bagi pisolurit tengah berngi terpingko-ping-ko la kenan alon.

Ap : Andikou turang, bage gia kata ibas kena nari, bagi si mbiar-mbiar denga nge aku melas-ken kata nandangi ke-na, sabap mbiar kal aku, bagi kerbo pamah payung kepiceten ibas kendit, kelonggen ibas bakal.

Aduhai Abang, takkan kuha-langi kamu bertanya kepada saya, tidak akan terhalang pekerjaanku karena itu; apakah gerangan itu? Seperti terperanjat benar saya atas kedatangan tuan pada tengah malam yang larut ini.

Aduhai Adik, agak berat sebenarnya mulutku, tetapi apa-lah yang hendak kuperbuat, sudah begini jadinya penderi-taan hidupku: seperti selada (air) tumbuh di rakit, hidup berpala-pala, mati agak segan. akan tetapi, walaupun begitu Adik

Aduhai Abang, janganlah ka-mu takut, janganlah kamu ma-lu-malu, ceriterakanlah semua apa yang hendak diceritera-kan, tak kan nanti kamu ku-perlakukan: sebagai pisolurit (burung) di tengah malam bernyanyi-nyanyi tidak men-dapat sahutan.

Aduhai Adik, walaupun telah begitu perkataan dari kamu, masih agak takut-takut juga saya mengeluarkan maksud kepada kamu, sebab takut be-tul saya, seperti kerbau Pamah Payung kesempitan di tanah datar, ke lapangan di tempat sempit.

Si : Uga nari kal nge deba ningku ngataken kata man kena, enggo kap aku enda: bagi si nangkih pinang surega, kudas kena segarna, kuteruh kena suapna, kuga pe la tama tengteng. Ema ka mama, kai kal kin nge ndai atendu, ula kam terbiar-biar, la kal bo kari kena kuban: bagi layam-layam tangke ndangkaholi, mombak la kenan tangkapen, tading la kenan olihen, naktak la kenana jempunan, bene la kenan daramen.

Ap : Dage turang, ola kal kari aku iban kena bagi perbulung tanda langkup, ingan erbulung nguda ngenca lit, ingan erbulung metua la lit.

Si : Andikou mama, uga nari nge ndia ningku melasken kata, lalap kal kam terbiar-biar, lalap kal kam la tek nandangi aku. Ngasa pengingetku la kal bo enggo pernah aku: bagi perdabuh bulung terrep, sora erdebus ngenca lit, sora erdebus la

Betapa lagi kiranya gerangan saya mengatakan kata kepada kamu, sudahlah aku ini seperti yang memanjat pinang surega, ke atas kena durinya, ke bawah kena cucuknya bagaimanapun tak sesuai. Oleh sebab itu Abang, apakah gerangan maksud tuan tadi, jangan tuan takut-takut, takkan tuan nanti saya perlakukan seperti sanggul tangkai udang-kaholi, hanyut tak ditangkap, tinggal tidak dijemput, jatuh tak diambil hilang tak dicari.

Kalau begitu Adik, janganlah nanti saya kamu perbuat seperti (cara) berdaun tanda langkup, tempat berdaun muda saja yang ada, tempat berdaun tua tidak ada.

Aduhai abang, betapa lagi hendaknya saya mengucapkan kata, tetap saja tuan takut-takut, tetap saja tuan tidak percaya kepada saya. Selama ingatanku belumlah pernah aku (berbuat) : seperti cara jatuh daun terap, suara berdebus saja, yang ada, suara berdebus tidak ada seperti cara jatuh tahi bintang (bin-

lit, bagi perdabuh tai bintang, dauh tatakna dauh cibalna.

tang berekor), lain tempat jatuh lain letaknya.

Ap : Adi payo kin bagi kata si nibelas kena e turang, enggo tempa-tempa bagi si tetap ukurku, asal ola kal kari aku enda bagi endek-endek las wari, gantung la teriket, cibal la ringan. Ola kal kari aku enda bagi kerbo si gunduk limang, tertatap gagaten meratah tergagat gagaten kerah-kerah tertatap lau meciho terinem layo mengembur; bagi sinduhapken lau tengah tegesen, ate muro ngisahsa, tangkel bage mokupna; bagi si cingkal ibas paya, cingkalken reh gedapna.

Kalaulah benar seperti perka-taan yang kamu ucapkan adik, sugah agak-agak tetap hatiku, asal saja jangan nanti aku ini seperti bayang-bayang panas terik hari, digantung tak terikat, terletak tak bertempat. Janganlah nanti aku ini seperti kerbau tanduk berjurai Limang, nampak rumput hijau termakan rumput kering, nampak air jernih terminum air gembur; seperti mencuci muka dengan air tetesan pohon (akar) hendak menggera pipit terlalu panas, jadilah terik amat; seperti yang berjingkat dalam paya-paya, dijangkatkan semakin terbenam.

Si : Lang mama, lang. La kal bo aku nggit bage nandangi kena turang, emaka gundari turiken kal ukur kena, kai kal kin ngendai?

Tidak Abang, tidak. Takkan mau saya berbuat begitu kepada kamu Abang. Oleh sebab itu, sekarang ceriterakanlah kehendak hati abang, apakah gerangan tadi?

Ap : Aku enda me kap turang, bagi pire-pire page ku lebeg, kubas pe labo tama tambunna, kudarat pe labo

Aku inilah Adik, seperti padi hampa masuk lubang, masuk pun tak menambah rimbun, keluar pun tidak menambah jarang; seperti sirih dalam li-

tama rampisna; bagi belo ibas kepiten, macik tengkena, ikut ibas kepiten, tading ibas beligan, adi langa kin terdara mi aku tenah nande si mupus, nandessi ngembus takal piher, nandes si ndoah ndidong si pebelin-belin aku. Ndekah kal aku terdaram-daram suari berngi, la erngadingadi, mawen-mawen bagi singke kelegon tersuruk-suruk, mawen-mawen bagi si enggo tumpat ku akap dalin ku rumah, melembas dalin ku mbalmbal.

Mawen-mawen dah kam turang, bagi si tumpat kal nge min ukurku, tapi perbahan nginget-ngiget tenah nan de si mupus, kuta hanken kal nge si ugapana pe ibas taneh perdajangen, lanai bo kuranaken cakap-cakap kalak, nen me si anu ah, bagi ritik diang las marpar merap.

Si : Andikou mama, adi bage kin, madin me ku datas enda gelah kam kundul, tah enggo

patan, busuk tangkainya, ikut dalam kepitan, tertinggal dalam bilangan, kalau tidaklah terdara olehku pesan Ibu yang melahirkan (aku), Ibu meniup kepala (jadi) keras, ibu yang menina bobok membesarkan aku, Sudah lama nian aku mencari-cari siang malam, tak berhenti-henti, terkadang bak anjing tanah menjuruk-juruk waktu kemarau, terkadang seperti sudah tertutup kurasa jalan ke rumah, lebar lapang jalan ke ladang-ladang.

Kadang-kadang hai Adik, seperti sedih pilulah hatiku, tetapi karena mengingat-ingat pesan ibu yang melahirkan, kutahan derita segalanya pada tanah perantauan, tidak lagi kupikirkan kata-kata orang, lihatlah anak si Polan itu, seperti kacang dipanasi terik (matahari) bertebar berserak.

Aduhai Abang, kalau sungguh begitu, lebih baik ke atas ini sajalah Abang duduk, barangkali sudahlah agak 'capek

me bagi si latih iakap kam jergeh perban enggo me bagi si lit perdekahna kita ngerana, tah enggo me iakapndu mbergeh, e maka mari kal turang, mari ku das maka siumpu percakapenta.

Ap : Bujur turang, tah la kari tampil aku kundul rembak ras kena, bage kal mina ukurku; sabap kuete nge ki ningenjengku, bagi pantek male-male, tega-tega rimo puraga, gedangna kubertengna, bertengna kugedangna; bagi tembut-tembut Kutaraja, biaren jelma asa perik; bagi tongkeh-tongkeh tenggiang basam mbaru meseng, mbiring mbages.

Si : Andikou, turang! O la kal min bage kata kena, ikataken kam aku mela kundul rembak ras kena, tapi tah kena nge kari amela kundul ras aku, sabab aku pe kuete nge keliakenku, bagi tua-tua mbalu perjuma ande-ande, per-sapo tarum ritik, sada wari keudanen, empat

Abang berdiri oleh karena sudahlah kira-kira lam sedikit kita berbicara, barangkali sudahlah tuan merasa dingin, oleh sebab itu marilah ke atas, supaya kita sambung percakapan kita.

Terima kasih Adik, barangkali nanti tak pantas saya duduk dekat dengan kamu, begitulah suara kata hatiku, oleh karena kutahu juga keburukanku, seperti tunggul buruk-buruk, bak bentuk jeruk peras, panjangnya kearah lebarnya, lebarnya ke arah panjangnya; bagai orang-orangan Kutaraja, lebih takut orang (manusia) daripada pipit; bagai tunggul paku gunung baru terbakar hitam lembam.

Aduh, Abang! Janganlah hendaknya begitu perkataan tuan, kamu kataken saya malu duduk bersama tuan, tetapi mungkin nanti tuan yang malu duduk bersama saya, bagai janda tua peladang dekat tebing, yang punya pondok beratap kacang, satu hari kehujanan, empat hari kebocoran, ditanam ubi jadi liana, ditanam jagung jadi pimping,

wari saritangtangen, isuan gadung jadi kunge, suan jaung jadi beski, suan page jadi sesa; lima kali sereh pitu kali mbalu, temanna si leparen pe imbalukenna.

tanam padi jadi rumput; lima kali kawin tujuh kali janda, tetangga dekatnya pun ikut jadi janda.

Ap : Adi payo kin bage turang enda me aku reh, turang si ter agak nakan si ope reh, si terboboken punga medate, teroler batang nangkeng-nangkeng, si tertambat kuda la ertinali, siterjayam anak lajeng sipadan ermulih tangkel erberngi, sipadan erberngi tangkel erbulan piah-piah tandé' tahunna. Enda, enda me aku reh ku datas.

Kalau memang benar begitu Adik, ini aku datang, Adik: yang dapat mengagak nasi tamu yang belum datang yang mengasapkan batu asahan jadi empuk yang dapat menggulingkan pohon ke atas bukit yang menambat kuda tak bertali yang dapat menahan anak rantau yang janji pulang hari jadi bermalam, yang hendak bermalam jadi berbulan sehingga datang tahunnya. Ini, aku datang ke atas.

Si : Mari, mari kal turang, énda enggo kukimbangken kundulen kena amak cur. Mari mama, mama si beluh ercakup lumat, bagi bereng-bereng nandangi lubang, erdengeng-dengeng. Kai kal kin ngé' ndai, turiken kal ukur kénéa.

Mari, marilah Abang, ini sudah kubentangkan tempat duduk tuan tikar halus. Mari tuan, tuan yang pandai berbasa halus, bak kumbang menuju lubang berdengung-dengung. Apakah gerangan (maksud tuan) tadi, keluarkanlah isi hati tuan.

Ap : Andikou turang, é' maka lit me kap gelgel

Aduhai Adik, maka adalah sebenarnya dahulu pesan ibu

eitenah nande si mupus, nina man bangku: "o anakku, darami kal de nggo impalndu, man si ngumban ture buruk bapa, man lape-lape ndu ciger wari, man ingandu dengen-denge . Bage kal nina turang, emaka kucuba me erlangjang, piah-piah seh ka aku ijenda, perban kidekah aku erlajang la jumpa-jumpa. Mbera-mbera kena-kena min banci nudu-ken dalam man bangku, ija dage ieteh kena impalku ndai?

Si : Uga kal nge ningku melasken ka ta mama, sebab aku pe kurang nge pemetehku, kuja nge ndia kutuduhkan? Kahé-kahé kolu-kolu? Emaka si mehulina, ope denga sium put cakup-cakup ta, perbahan enggome kita sitandān sora, mesikel min aku sitandān rupa, sitandan merga, emaka tah mehuli nge ertutur kita lebé. Dage adi bage, apai merga kena, turang!

kandung katanya kepada saya "Hai Anakku, carilah kelak tunanganmu untuk pengganti ture yang buruk Anakku untuk pelindungmu di tengah hari, untuk tempatmu mere-gekek-regek." Begitulah katanya, Adik, Maka kucobalah merantau, tahu-tahu sampai pula aku ke mari, sebab selama aku merantau, tak kunjung bersua. Mudah-mudahan dapatlah kamu menunjukkan jalan kepadaku, di manakah kamu tahu tunanganku itu?

Bagaimanakah kataku untuk mengucapkan kata, abang, karena saya pun kurang benar pengetahuan, ke manakah gerangan akan kutunjukkan? Ke barat, ke timur? Oleh sebab itu, sebaiknya sebelum kita sambung obrolan kita karena kita telah saling mengenal suara, inginlah aku berkenalan marga, sebab itu baiklah bertutur kita dulu. Kalau begitu, apakah marga tuan, Abang?

- Ap : Andikou turang, ola min ipekulan-ipekulan kena lah ieteh kena merga ras beré-beré ngku, la kalak bage.
- Si : Tuhu mama, la bo bual-bual ku, langa bo kuet-teh mergandu.
- Ap : Adi bage mehuli. Merga kubaba em kap merga bapa janah bere-bere na beré nande.
- Ap : Labo kap aku erbual turang, kata tuhu nge kap si kubelas e. Aku pé labo nggit melas kata la tuhu, sabap tama penakit kap kata la tuhu. Dage apai beru ibaba kena, turang?
- Si : 1) Aku turang, beru kubaba em kap beru *kawit-kawit*, beré *dumpang-dumpang*; lawes kena kukawit, reh kena kudumpang.
- Ap : Andikou turang, kuja nari ngé inganku? Eng-
- Aduhai Adik, janganlah hendaknya kamu pura-pura tidak tahu *marga* dan *beré-beré* saya, tidak baik begitu.
- Sungguh Abang, bukan bohong saya, saya belum tahu marga tuan.
- Kalau begitu baik. Marga saya adalah marga ayah dan bere-berenya *beru* ibu.
- Bukanlah saya berbohong Adik, perkataan (yang) benar (lah) yang kukeluarkan itu. Saya pun takkan mau mengeluarkan kata (yang) tak benar karena jadi penyakit (lah) perkataan yang tak benar. Apakah *beru* kamu, Adik?
- +) Aduh Adik, ke mana lagikah tempat saya? Sudahlah itu seperti puyuh: terbang kena pemukul, merangkak (menyuruk) kena jerat, diam disergap anjing, sudah tidak bisa ke mana-mana, tak bisa bergerak. Bagaimanapun tak baik, gantung tak bertali, lepas tetapi tertambat, kena tawan.
- 1) Saya Abang, *beru* saya adalah beru *kait-kait*, bere

go kap é bagi létu:
kabang kena réwas,
nggarang kena siding,
gepgep irigep biang,
enggo kap miget-iget,
merteh-erteh. Uga pe
la sikap, uga pe la teng-
teng, gantung la ertina-
li, tambat luah-luah,
kena taban.

pemukul; (kalau) pergi tuan
kukait, (kalau) datang tuan
saya pukul.

Si : E maka apai dage mer-
ga kena situhuna, ola
erbuni-buni ola erbual-
bual, turang! Ola belas
kata la tuhu.

Oleh sebab itu, apakah marga
tuan yang sesungguhnya, ja-
ngan bersembunyi-sembunyi
jangan berbohong, tuan! Ja-
ngan diucapkan kata yang
tak benar.

Ap : Bagenda turang, aku
nggit nge ngatakan
merga ras bere-bere
kubaba, sikatatu-huna,
tapi erbelawan kita le-
be adi nggit kena.

Begini Adik, saya mau menga-
takan *marga* dan bere-bere
(yang kukandung) sebenarnya,
tetapi bersumpah kita lebih
dahulu kalau Adik mau.

Si : Nggit nge aku, kai dage
siban belawanta?

Maulah saya, apa gerangan kita
buat sumpah kita?

Ap : Ise kari ibas kita si dua
erbual, kena belawan
ia. Adi aku kari ngata-
ken mergangku si la
tuhu maté kena bela-
wan aku. Bage ka pe
kena, adi la kin kari
beru ras bebere situ-
huna sinibelas kena,
mate kena belawan
kena.

Siapa nanti dari kita berdua
berbohong, kena sumpahlah
dia. Kalau saya nanti mengata-
kan marga saya yang tidak
sesungguhnya mati termakan
sumpahlah saya. Begitu juga
kamu, kalau tidak nanti beru
bere-bere yang sebenarnya
yang kamu katakan, mati kena
sumpah kamu.

- Si : Bage, bage Mama, Enggo me kuakap merhuli. Apai dagé mergandu? Kalau begitu, baik Abang! Saya rasa itu sudah baik. Apa sebenarnya marga saudara?
- Ap : Merga kubaba em kap: Tarigan; bere-berena, bebere Karo. Dage gundari enggo kap kubelas merga ras bebere réngku situhuna; kam turang beru apai kin kam? Marga saya yaitu: Tarigan, bere-berenya : bere-bere Karo. Sekarang telah saya katakan marga dan bere-bere saya yang sebenarnya; kanu Adik, beru apakah kamu?
- Si : Aku mama, beru Karo bere-bere Ginting. maka erkai ngé tuturta? Saya Abang, beru Karo bere-bere Ginting. Lalu bagaimanakah sekarang kita buat *tutur* kita?
- Ap : Kuakap lanai bo lit si tertengtengen asa rim-pal ngenca. Dage rim-pal me kita, Nandé Karoku! Saya rasa tidaklah ada lagi yang lebih tepat dari pada *berimpal* saja. Kalau begitu *berimpal*-lah kita, *Nandé Karoku!*
- Si : Rimpal pe enggo me mehuli, adi la kena me-la, Mama Tigan! (Kalau) *ber-impal* pun sudah baik kalau tuan tidak malu, Mama Tigan!
- Ap : Andikou Nandé Karo, adi bage kin, enggo me kap bagi si lit perperangan ukurku, meciho me kap lau megembur. Emaka gundari, lit me kap ukurku nandangi kena, Nandé Karo! Aduhai Nandé Karo, kalaulah begitu, sudah terasa-rasa ada terangnya hatiku, (jadi) jernihlah air (yang) *gombur* (keruh). Lantas sekarang, adalah mak-sudku kepada kamu, Nandé Karo!

- Si : Kai kin ukurndu ndangi aku, Mama Tigan? Apakah nian maksud Saudara kepada saya, Mama Tigan?
- Ap : Lit kin pe ukurku nandangi kena, aku mesikel ernande, mesikel erturang nandangi kena, uga nge kata sora kena gundari? Adapun maksudku kepada Adinda, aku ingin beribu, ingin bersaudari kepada kamu, bagaimanakah sambutan dari kamu sekarang?
- Si : Adi payo, adi tuhu kin kam mesikel ernande, mesikel erturang terangken min ukurndu si nasa lit. Kalau betul, kalau benarlah tuan ingin beribu, ingin bersaudari dengan saya, terangkanlah maksud tuan seadanya.
- Ap : Adi la kena mela, kena man nandengku, man turangku; man singumban ture buruk, inganku denge-denge, man lape-lape ciger wari, teman seperpangan teman sada perburihen, teman arih-arih. Sabap bagi enggo si tergejap ibas pusuh peratenku, kam kepé impalku bagi sikataken nande gelgelé. Gundari lanai bo aku kenan berita ngenca. Kalau Adinda tak malu, Adinda menjadi ibuku, menjadi Saudariku; untuk mengganti ture buruk, tempatku merengkek-rengkek, untuk pelindung tengah hari, teman sepiring, teman satu cuci tangan, teman berunding. Karena sudah terasa bagiku dalam hati, adinda rupanya tunanganku seperti yang telah dikatakan Ibu dahulu. Kini tidaklah lagi saya mendapat berita saja (tapi kenyataan).
- Si : Andikou Mama Tigan, labo aku mela, labo aku mehangeke erturang ermama nandangi kena, tapi ulin me ru-

kur kena lebe mbages-
mbages ola kena teru-
du, ola kena terayak
melas ken kata mehuli
nandangi aku; maka
bage kal pe ningku,
aku la beluh ngataken
kata kurang beluh nca-
ri, beluhndu erlagu.
Sada ngenca kutangisi
ém kap kulandu enggo
mege dang, dagingndu
enggo mbelin, é ngenca
kumorahi suari berngi.

Si : Enggo me kap kudeng-
keh kata ndu mehuli
nandangi aku Mama
Tigan. Uga tuhu kin
lah kata ndu é?

Ap : Sudu nge, laho petak
Tuhu nge, labo lepak
Nande Karoku!

Si : Ersuli kepe page
Geloh ola lambang
Mehuli adi bage
Geloh ola lahang
Sabap maka bage kal
pe ningku Mama Ti-
gan, mbiar kap aku ba-
gi kata ndungndungen:
Ikan kuli mbue segarna
Ikan pating mbue du-
rina.

lam, jangan tuan tergesa-gesa,
jangan tuan terburu menge-
luarkan perkataan baik pada
saya; adapun sebabnya saya
berkata begitu, Mama Tigan
karena saya tak pandai ber-
bahasa, aku

mu menganyam, hasilmu ber-
tenun, pendapatamu menca-
ri, pandaimu berbuat baik.
Hanya satu yang kutangisi
yaitu tubuhmu yang tinggi,
tubuhmu yang besar, hanya
itu yang kutangisi (kuingini)
siang malam.

Sudahlah kudengar kata tuan
yang baik terhadap aku Mama
Tigan. Bagaimana benarkah
perkataanmu itu?

Tempurung (lah), bukan petak.
Benar(lah), bukan salah Nande
Karoku!

Bertunas rupanya padi
Asal jangan hampa
Baik kalau begitu
Asal jangan tidak (betul)
Karena adapun saya berkata
begitu kepada Mama Tigan,
(sebab) takut benar saya se-
perti kata (isi) pantun :
Ikan kepala batu banyak tu-
langnya
Ikan pari banyak durinya

Katandu mehuli lit nge
si barna
Di aku tading keru suina.

Ap : Andikou Nande Karo,
uga nari nge ndia deba
ningku ngatakan kata
maka tengteng Gun-
dera deba tangké le-
ngana Rirangken jera
layo i mangkuk Kutera
deba ate ngenana Ni-
rangken kena aku la
ngasup
Bereng-bereng kudibah
Lada jera tangke ma-
ropah
Nterem jelma kidah
Sada kena ate morah
Uga turang, bage pe la-
nga kena puas?

Si : Adi la kin kata jagar,
adi lakin guro-guro, adi
tutus kin até kena er-
nandé erturang nanda-
ngi Nande Karo si la
beluh erlagu enda, aku
pe labo mbue ukurku
erturang ermama man
Mama Tigan ate jadi.

Ap : Megah kal kuakap,
mbelin kal pengarapen
Mama Tigan megi-megi
kata sinibelas Nande
Karo, saja ngenca,
ukuri lebe mehuli-me-
huli, ola kam terudu,

Kata(mu) yang baik ada batas-
nya
Kalau aku tinggal amat sakit-
nya.

Aduhai Nande Karo, bagaima-
na lagi kiranya aku mengucap-
kan kata supaya tepat. Ba-
wang panjang sebagian tangkai
lengannya

Mempelepahkan jera air air
di mangkuk. Betapa lagi hati
cintanya. Menceraikan tuan
aku tak sanggup.

Kumbang berdengung-dengung
Lada jera tangkai jepang
Banyak orang kulihat
Tuan seorang aku inginkan
Bagaimana Adik, begitu pun
tuan belum puas?

Kalau memang tak cakup
bohong, kalau tak main-main,
kalau memang benar hati
abang beribu beradik terhadap
Nandé Karo yang tak tahu
berbuat baik, aku pun tak
mendua hatiku berabang ber-
kakanda (berpaman) kepada
Mama Tigan kekasih hati.

Senang betul kurasa, besar
benar pengharapan Mama Ti-
gan mendengar perkataan yang
diucapkan Nande Karo hanya
saja, pikiri dulu baik-baik,
jangan tuan tergesa, jangan
tuan tergapoh mengeluarkan

ola kam terayak ngataken kata man bangku, maka bage' kal pe ningku, Nande' Karo, perbahan enggo me kuantandai bangku: sangapku kurang, liahku mbelin, kai pe labo lit man arapenken, la beluh marbar tangke cangkul, la be luh nggele, la beluh ngkalaki. Mbiar kal aku turang, perbahan aku la beluh erlagu, lampas tading melumang, ise meteh tah lit ka denggo biak teman senina, temanku sikandu-kandun simbelin tah si kitiken ngasa aku, tah beluh ia pagi kedun enda erlagu, beluh ngatakan kata, ije ka pagi ngobah ngeluk ukurndu ermama erturang nandangi aku. Mbiar kal aku mombak la kenan tangkapen, tading la kenan ulihen, naktak la kenan jemputen. Bagi biang ngidah gayo, ngilngil. Ula min kena bagi si ngudanguda Lingga, persantangan batu, icepcep melam, ikarat piher. Mbiar kal aku tading arah

perkataan kepadaku, (sebabnya) maka begitu pun kata saya, Nande' Karo karena sudah saya kenal diri saya: Nasibku kurang, sialku besar, apapun tak ada untuk diharapkan, tak pandai membuat sendok (dari bambu), tak pandai membuat tangkai cangkul, tak pandai membuat penggera pipit, takut benar saya Adik karena saya tak pandai berbuat budi, lekas tinggal sebatang kara. Siapa tahu entah ada pula kelak teman sebaya, teman saya sepermainan yang lebih besar atau yang lebih kecil dari saya, entah pandai pula dia besok lusa berbuat budi, pandai bermain lidah, di situ pula kelak berubah beralih hati tuan berpaman berAbang terhadap saya. Takut betul saya: hanyut tak ditangkap, tertinggal tak diambil, jatuh tak diangkat (diambil). Seperti anjing melihat ketam, (hanya dapat berbuat) memperlihatkan gigi (ternganga saja). Janganlah tuan bagai gadis (kampung) Lingga, (bagai) batu disantan, dikecup nikmat, digigit keras. Takut benar saya tinggal (di sebelah) depan, tak ada yang akan diulangi (dikejar) Nande' Karo.

lebe, lalit man ulihen,
Nande Karo.

- Si : Andikou mama, labo aku bagi singuda-nguda Lingga persantan batu. Aku pe turang, ibas dagingku enggo mbelin, lit nge tenah ibas nande nari: "O anakku, adi enggo denggo gedang, enggo mbelin deging ibaba kam, terbeluh tertenget, tah lit denggo si biak turang, si biak mamandu, adi la ia mela erturang, ernande nandangi kam, e maka patut, e maka tengteng. Kalak si beluh ngataken kata, si mehuli pe-ngindona, labo mehuli labo metanggung man mamandu man turang-ndu.
- Ap : Adi payo kin bage, enggo me mehuli, turang, gelah ola kal pagi aku bagi : kerbo kahe, tapak kahe ngenca lit, tapak nangkeng la lit.
- Si : Lang turang, ola ukur-ndu erdua-dua, tuhu nge kata kubelas.
- Aduh Kakanda, bukanlah saya sebagai gadis Lingga (bak) batu disantan. Sayapun Kakanda, dalam (mengenai) tubuhku yang sudah besar, adalah pesan dari Ibu :
"Hai Anakku, kalau kamu sudah besar kelak, sudah dewasa badan kamu, pandai-pandai (dan) hati-hati, entah ada kelak yang dapat menjadi saudara, dapat menjadi paman, kalau dia tak malu bersaudari, beribu terhadap kamu, itulah baru pantas, itulah baru sesuai. Orang yang pandai bermain lidah, yang baik nasibnya, tidaklah baik tidaklah sesuai untuk pamanmu dan saudaramu.
- Kalau memang betul demikian, sudahlah baik, Adinda, asal saja jangan kelak saya seperti : kerbau *kahe* (turun ke daerah Medan; dijual) jejak ke sana saja yang ada, jejak pulang tak ada.
- Tidak Kakanda, janganlah hati tuan ragu-ragu, benar-benar kata yang kuucapkan.

Ap : Eak, adi enggo katan-
du mekuli nandangi
Mama Tigan, kata
Mama Tigan pe enggo
me mehuli man Nande
Karo. Enggo me erde-
mu kata mehuli, enggo
me erdemu gula ras
tualah, beras ras lau.

Si : Kuakap pe tuhu nge
bagi sinibelas mama
Tigan, Gundari mama,
labo Nande Karo ngke-
reti gedang, labo aku
marbari belin, enggo
kubegi tekuak manuk,
siang me wari, pagi
lampas ka aronku ku
juma enggo me kita
puas ngerana nuriken
ukur ibas berngi sisen-
dah enda, e maka uga
Tigan, banci me aku
lawes erdakan?

Ap : Andikou Nande Karo,
aku pe labo kulanglangi
kena lawes erdakan,
sabap kueteh nge eng-
go siang wari, lampas
ka kena lawes ku jum-
pa. Sada ngenca pe-
mindon Mama Tigan
nandangi Nande Karo,
ula sibar enda ngenca
areh-areh ta ateku min
adi banci:
Idah sada idah duana.

Yah, kalau sudah perkataanmu
baik terhadap Mama Tigan,
perkataan Mama Tigan pun
sudah baik terhadap Nande
Karo. Sudahlah bersua kata
yang baik; sudah bersua (ber-
satu) gula dan kelapa, beras
dan air.

Saya rasa pun benarlah seperti
kata Mama Tigan. Sekarang
Kakanda, bukanlah Nande Ka-
ro mengurangi panjang, bukan
saya mengurangi besar; sudah
kudengar kokok ayam sianglah
hari, besok lekas pula rom-
bongan saya ke ladang; sudah-
lah kita puas berbicara me-
ngeluarkan isi hati pada malam
sekarang ini. Oleh sebab itu,
bagaimana Mama Tigan, dapat-
kah saya pergi memasak?

Aduhai Nande Karo, aku pun
takkan kuhalangi tuan pergi
memasak, sebab kutahu sudah
terang hari, lekas pula tuan
berangkat ke ladang. Hanya
satu permintaan Mama Tigan
kepada Nande Karo, janganlah
hendaknya hingga ini saja
pembicaraan kita, maksud sa-
ya nian kalau boleh :
Nampak seorang nampak ke-
duanya.

**Kerbo sada nioga
gelang sada tariken**
Timah sada penuangen
E maka reh ka lah ké-
na ibas berngi si papagi
kuturé, adi begi kéna:
Sora anjak kuda Mama
Tigan bagi si gerantang
lima-lima ranakken si
pitu-pitu.

Sora erngeh-ngeh bagi
giring-giring megulang
tondel mangkuk; tah
pe: sora surdam Mama
Tigan erdengut-dengut
ndilo Nande Karo ku
ture; ola kal sempat
Mama Tigan ndekah
tertima-tima, ola kal
sempat Mama Tigan
dungdungen, sabab si-
rang kentisik kin pé
aku labo ngasup, sada
wari timbang setahun
kuakap dekahna; ola
kal pagi sempat iluh
Mama Tigan mambur
erdire-erdire bagi buah
banban nguda bana.

Si : Labo Mama Tigan, ola
kal kéna mbiar nanda-
ngi Nande Karo, sabap
cakap Nande Karo la-
bo bagi permaktak tai
bintang, iatek ku ken-
dit, kepé ku kerangen.

**Kerbau satu pasang
Gelang satu pasang**
Timah sepeleburan (secetakan)
Oleh sebab itu, datang pulalah
tuan pada esok malam ke
ture kalau sudah tuan dengar
suara jejak kuda Mama Tigan
seperti gerantang lima-lima
beranakan yang tujuh-tujuh.

Suara meringkik sebagai giring-
giring berguling terlanggar
mangkuk; ataupun: suara su-
ling Mama Tigan merayu-rayu
memanggil Nande Karo ke
ture; janganlah sempat Mama
Tigan lama ternanti-nanti, ja-
nganlah sempat Mama Tigan
kedinginan, karena bercerai
sebentar saja pun aku tak
sanggup, satu hari serasa seta-
hun kurasa lamanya; janganlah
hendaknya besok sempat air
mata Mama Tigan jatuh berde-
rai seperti buah banban (seje-
nis tumbuhan) yang masih
muda (berjatuhan).

Tidak Mama Tigan, janganlah
tuan (sangsi) kepada Nande
Karo karena perkataan Nande
Karo bukan seperti (cara)
jatuhnya tahi bintang (me-
teor), dikira ke daratan, rupa-
nya ke hutan.

Emaka tetaplah ukur
Mama Tigan, ula kenca
la:
angin erginjo-ginjo
udan erngio-ngio
embun ergalun-galun
angin si telpung tualang
siongkap gulbak
si mbungkar kaciwer
si ngerembuk galungi
si paspas binara
reh nge Nandé Karo
ndahi Mama Tigan.
Uga, ma enggo kena
puas? Dage, miser me
aku lebe.

Ap : Bage, bage Nandé Ka-
ro, mejuah-juah!

Si : Mejuah-juah, turang,
sentabi!

Oleh sebab itu, tetapkanlah
hati Mama Tigan biarpun :
angin mendayu-dayu
hujan menderu-deru
awan bergumpal-gumpal
angin yang merubuhkan po-
hon tualang
yang membongkar tanah
yang membongkar kencur
yang merombak pematang
yang mengempaskan (rumput)
binara.

Nandé Karo tetap datang me-
ngunjungi Mama Tigan. Bagai-
mana, sudah puaskah tuan.
Berangkatlah saya dulu.

Baik-baik Nandé Karo, sela-
mat!

Selamat, Kakanda, permisi!

B. Teks Bahasa Karo

Terjemahan

- Ap : Ehem, kena nge Nande' Karoku?
Hm, Andakah itu Nande' Karoku?
- Si : Andikou Mama Tigan, bagi si mamang atéku, bagi si nungkun pusuh peratenku, ngkai maka bage sungkun sungkun reh ibas kena nari. Aku, kal ngenda Mama Tigan ate tedeh!
Aduhai Mama Tigan, agak heran hatiku, bertanya-tanya hati kecilku, mengapa begitu pertanyaan datang dari Anda. Saya, memang sayalah ini Mama Tigan yang kurindu!
- Ap : Andikou agi kakana, maka bage pe sungkun-sungkun reh ibas Mama Tigan nari, labo maka kena la ate jadi, tapi mbiar kal aku silap, turang. Enggo me kap teh kena gundari
Aduhai Adinda, adapun sebabnya maka demikian pertanyaan datang dari Mama Tigan, bukanlah berarti anda tidak kucintai, tetapi takut sekali saya silap, Adinda. Anda juga maklum bahwa sekarang malam hari, sekiranya tidaklah

berugi wari, adi la Mama Tigan metenget metinggal idauh-dauh nari, banci kap terperkuanken sibiak rebu, sibiak simehangke. Sabab kuinget nge usuur-pedah tua-tua: la lit upah melantar, adi melantar jelma, banci nge kap iakapna kukendit tapi kuluhung. Emaka ndauh denga pe kungsi-kun nge bage leben.

Si : Adi payo kin bage Mama Tigan, labo dalih, labo ukur Nande Karo kitik, sabab ope denga ndai kataken kena bage, bagi si lit nge perkitikna ukur Nande Karo, tempa-tempa bagi si jagar-jagar nge ukur kena nandangi Nande Karo si perbah enda.

Ap : Andikou agi kakana, uga nari nge ningku ngatakan kata. Emkap adi kalak perliah menik, ukur mehuli pe tama salah. Kuja nari nge inganku. Saja ngenca agi, adi erdua-dua kin ukur kena nandangi Mama Tigan,

Mama Tigan hati-hati dan teliti dari jauh, mungkin sekali tersapa orang-orang yang kita segani, orang-orang yang sebenarnya tabu. Sebab, saya ingat selalu petua orang tua: tidak ada faedahnya kurang hati-hati, sebab kalau orang kurang hati-hati, boleh jadi dia pikir ke tempat yang rata tetapi ke ngarai. Oleh karena itu, sekalipun masih jauh tetap kutanya lebih dahulu.

Kalau memang benar demikian Mama Tigan, tidak apa, tidaklah Nande Karo kecil hati, sebab sebelum tadi anda terangkan demikian, memang Nande Karo agak kecil hati seolah-olah seperti yang main-main saja hati suci Anda terhadap Nande Karo yang malang ini.

Aduhai Adinda, betapa lagikah kiranya saya harus berkata. Itulah kalau orang yang bernasib malang, hati yang baik pun jadi salah. Ke mana lagilah tempat saya. Pendeknya, Adinda, kalau masih mendua hati Anda terhadap Mama Tigan, ya apa boleh buat, sungguh banyak kayu me-

uga ban, mbue. nge kap kayu nggeduk ike-rangen, ingan Mama Tigan ngkeriken kesah.

Si : Ola kal Mama Tigan-ku! La kalak bage, la kalak pedassa rukur, la it gunana. Sabab, adi lan kin ate Nande bage nandangi Mama Tigan, labo Nande Karo nggit reh kuture. Mbue pe sora surdam itengah ah berngi si mbages, kutandai nge si apai sora surdam Mama Tigan, sabab sora Mama Tigan erdengut-erdengut tergejap ku pusuh peraten Nande Karo reban kurang pedas kuakap jumpa.

Ap : Ue agi, enggo me kap kebegi katandu mehuli, tapi adi payo kin bage ngkai maka ndekah nari nge Mama Tigan tima-tima, ndekah nari nge Mama Tigan tangis ngandung, bergehen itengah berngi si mbages, maka Nande Karo reh ku ture?

Si : Andikou turang, la kalak mbuesa ido; ukuri lebe mbages-mbages.

lengkung di hutan, tempat Mama Tigan memutuskan nyawa.

Jangan sekali-kali Mama Tigan-ku. Tidak baik begitu, tidak baik terlalu cepat berfikir, tak ada gunanya. Sebab, jika sekiranya Nande Karo tidak cinta kepada Mama Tigan, takkan mau Nande Karo datang ke beranda ini. Biar pun banyak bunyi seruling di tengah malam, tetap saya kenal yang mana bunyi seruling Mama Tigan, Sebab, suara seruling Mama Tigan bermelodi terasa menusuk hati nurani Nande Karo menyebabkan kurang lekas kurasa berjumpa.

Ya Adinda, sudahlah kude-ngar uraian Anda yang baik, tetapi kalau memang benar demikian apa sebabnya maka sungguh lama Mama Tigan menanti-nanti, sungguh lama Mama Tigan menangis meratap, kedinginan di tengah kelarutan malam, baru Nande Karo datang ke beranda ini?

Aduhai sayang, tak baik terlalu banyak tuntutan; pikiri lebih dahulu dalam-dalam.

Seh kal kap serana adi anakdiberu: mulih aron ijuma nari enggo ben wari, seh irumah lawes ka ku lau ngiremban, gancapsi e ornakan ka, piah-piah mbages me berngi. Perbahan sora surdam Mama Tigan erdengut-dengut piah-piah lanai kap tetap perkundul Nande Karo i dapur, ate ndadap ukat piah terdadap sempul-sempul, ate ngarihi nakan piah keru ras berasna u tumbababi, piah-piah nering pernen si biak bibi, si biak nini nandangi Nande Karo, janahna nungkun, "Erkai nge kena e, kadih?" erbahan ayo Nande Karo sambar rikutken ciremtambar mela. Emaka adi iukuri Mama Tigan kin e karina, aturenna labo kitik ukur Mama Tigan Nandangi Nande Karo. Uga, Mama Tiga?

Ap: Adi payo kin bage agi, enggo me kap Mama Tigan terayak terudusa rukur, pedassa nalaken Nande Karo.

Memang sulit sungguh keadaan anak wanita : pulang dari ladang hari sudah sore, sampai di rumah terus pergi ke pancuran membawa perian dua buah, sesudah itu bertanak nasi pula; tak terasa malam sudah larut. Karena bunyi seruling Mama Tigan berombak beralun menyebabkan tidak lagi tenang Nande Karo duduk di dapur, maksud hati mengambil sendok jadinya mengambil alat peniup api, maksud hati mengeringkan air nasi kiranya habis tumpah dengan berasnya ke tempat makanan babi, menyebabkan melirik mata bibi, (atau) nenek ke arah Nande Karo, seraya bertanya: "Ngapain kamu itu, upik? menyebabkan muka Nande Karo marah, serta tersenyum (untuk) obat malu. Oleh karena itu, sekiranya dipikiri Mama Tigan semuanya itu, aturannya tidaklah Mama Tigan berkecil hati terhadap Nande Karo. Betul tidak, Mama Tigan?

Kalau betul demikian Adinda, sudahlah Mama Tigan terlalu lekas terlalu cepat berpikir, terlalu cepat menyalahkan Nande Karo. Oleh karena itu

Emaka agi, kuakui bangku lepak, ngaku aku salah. Mbelin kal pengarapen pusuh peraten Mama Tigan, gelah asakai kata sora Mama Tigan sirebahan ceda rebahan kitik ukur Nande Karo, ola kal tama-tama ukur kena, Nandeku! Uga turang, ma nggit nge kena, ngalemi salah Mama Tigan si la beluh ngatakan kata?

Si : Bujur Kaka! Enggo kin kap biak kerbo sada nioga sada pengodak, sabab adi lain pengodak piah petembal erbahan tenggala la erdalan. Kualemi salah kena, turang! Bage ka pe pengarepan Nande Karo, adi payo kin lit salah lepak Nande Karo, gelah ialemi kena ka! Siale-alem en ukur, situngguh-tunggahen lau meciho, bage kap biak kalak nggeluh maka banci mehuli. Ma payo akap kena, Mama Tigan?

Ap : Layo, sere Seraso, tangke lenga. Sudu nge langge

Adinda, kuakui diriku salah, mengaku saya (tindakan saya) salah. Besar benar pengharapan dari hati suci Mama Tigan, agar sekalian perkataan Mama Tigan yang menyebabkan sedih mengakibatkan Nande Karo kecil hati, janganlah hendaknya menjadi pemikiran Anda, sayanku! Bagaimana Adindaku sayang maukah Adinda mengampuni kesalahan Mama Tigan yang tak pandai berbicara?

Terima kasih Kakanda! Memang sudahkah sepantasnya kerbau sepasang sama-sama melenggang, sebab sekiranya lain derap langkah tentulah janggal menyebabkan tenggala tak (bisa) berjalan. Kuampuni salah Anda, sayang! Begitu pula harapan Nande Karo, bila memang ada pula kesalahan Nande Karo, mohon Anda ampuni pula! Saling maaf-memaafkan, saling menyediakan air jernih, begitulah hendaknya sifat orang hidup, barulah bisa baik. Kan betul menurut pendapat Anda, Mama Tiganku?

Air, serai seraso, tangkai lenga. Tempurung lah daun enau muda

Labo petak!
Payo, Nande Karo, ate
ngena
Tuhu nge bage
Labo lepak!

Si : Adi bage, mejuah-juah
Kaka!

Ap : Mejuah-juah Agi Ka-
kana!

Si : Andikou Mama Tigan,
emaka kai kal kin nge
ndai ate Mama Tigan
nenahkan Nande Karo
ku ture itengah berngi
si mbages enda?

Ap : Andikou Nande Karo,
lanai kap terbelas Ma-
ma Tigan uga riahna
ukurku, uga belina
pengarepanku megi-
megi sungkun sungkun
Nande Karo, ibas te-
nahku nandangi kena,
agi kakana!
Nde, turang! Ndube
enggo me kap kuku-
sikken kupusuh pera-
ten kena, adi Mama
Tigan kap labo ngasup
sirang ras Nande Karo,
sirang kentsik kin pe
timbang ertahun kua-
kak dekahna.
Emaka lan ai bo kuu-
kurken ate kena segat,

Bukan tempat sirih!
Benar, Nande Karo, belahan
dada
Sungguh benar seperti (kata
anda)
Tidaklah salah!
Kalau begitu, dirgahayu ka-
kanda!

Dirgahayu, Adindaku sayang!

Aduhai Mama Tigan, apakah
gerangan tadi maksud hati
Mama Tigan memesan Nande
Karo datang ke beranda rumah
ini di tengah kelarutan malam
sekarang?

Aduhai Nande Karo, tidak ter-
katakan lagi oleh Mama Tigan
betapa gembiranya hatiku be-
tapa besarnya pengharapanku
mendengar pertanyaan Nande
Karo terhadap pesananku ke-
pada anda, adindaku sayang!
Oh, adinda! Dulu pun sudah
lah saya bisikkan ke dalam
hati nurani Anda, adapun
Mama Tigan, tidaklah betah
berpisah dengan Nande Karo,
bercerai sejenak saja pun rasa
bertahun-tahun saya rasa lama-
nya.
Oleh karena itu, tidak lagi
saya pikirkan (apakah) Anda
benci, tidak saya hiraukan pe-
kerjaan Anda terhalang ku-
pesan Anda datang. Bagai-

la kutangkeli dahin
kena abat, kutenahkan
kena kuture, Uga pe la
kuakap sikap, uga pe la
kuakap tengteng ras
kena nge maka tam-
barna. Emaka adi siang
wari kurang pedas ku-
akap ben, adi enggo
ben kurang pedas kua-
kap berngi gelah kita
banci jumpa.

Si : Enggo me kap kudeng-
keh kubegiken kata
kena mehuli, Kaka!
Saja ngenca Turang,
adi melasken kata me-
huli labo kap lit ce-
dana, tapi kata mehuli
e pe lit nge kap sibar-
na. Mbue kap kalak
kuidah lain isura lain
ibelas.

Adi la kita metenget
kaka, kata mehuli e pe
banci nge kap erbahan
ate ceda, erbahan iluh
mambur.

Bage pe Mama Tigan,
enggo me kap Nande
Karo reh kuture, ema-
ka turiken kal ukur
kena ola erbuni-buni!

Ap : Andikou Nande Karo!
Enggo kap kutangkeli,
enggo kap kuukuri
mbages-mbages cakap-

mana pun saya rasa tak enak
bagaimana pun saya rasa tak
sesuai, hanya dekat dengan
anda itulah obatnya. Oleh ka-
rena itu, kalau hari siang
kurang cepat kurasa sore,
kalau sudah sore kurang lekas
kurasa malam supaya kita
dapat bersua.

Sudah kudengar kuteliti per-
kataan anda yang baik, kakan-
da!

Hanya saja Kakanda, kalau
mengeluarkan perkataan yang
baik tak ada buruknya, tetapi
kata-kata baik itu pun (tentu)
ada batasnya. Sungguh banyak
orang saya lihat lain yang di-
maksud lain pula yang dikata-
kan. Kalau kita tidak hati-hati
o Kakanda, kata-kata yang
baik itu pun boleh pula mem-
buat sakit hati, mengakibatkan
air mata jatuh berderai. Na-
mun, begitu Mama Tigan, su-
dahlah Nande Karo datang ke
beranda ini. Oleh karena itu,
ceriterakanlah kandungan hati
Kakanda, jangan sembunyi-
sembunyikan.

Amboi Nande Karo! Memang
sudah kuselami, sudah kupikiri
dalam-dalam percakapan kita
pada malam kemarin. Maka

cakap ta ibas berngi si nderbih. Emaka enggo me kap bagi si terang pengidahku, enggo me kap erturih kal ukurku. Maka bage pe ningku, sabab jumangu sikidekah enda enggo jadi mbal-mbal gundari enggo kuidah erduru.

(rasanya) sudahlah terang penglihatanku, sudahlah berobat hatiku. Saya katakan demikian, sebab ladangku yang selama ini sudah menjadi semak belukar sekarang ini sudah kulihat mempunyai batas.

Si ; Adi payo kin jumandu enggo erduru, uga surasura ndu Mama Tigan-ku?

Kalau sungguh benar ladang Anda sudah berbatas, bagaimanakah keinginan Anda, Mama Tigan-ku?

Ap : Bagi si enggo ietteh kena Nande Karoku, juma si enggo mehuli iban duruna lanai bo kap banci issak kalak.

Sebagaimana Anda telah maklum, Nande Karoku, ladang yang sudah baik dibuat tepinya tidaklah lagi gampang diusik-usik orang.

Si : Eak, enggo me minta mehuli duruna. Sibar jem ngenca, Mama Tigan?

Baik, taruhlah kita katakan sudah baik tepinya. Hanya sampai di situ saja Mama Tigan?

Ap : Lit kin pe sura-sura Mama Tigan, adi Nande Karo ate jadi nggit, ras-ras kita ngembaksa, ras-ras kita nggatgatisa

Adapun keinginan Mama Tigan kalau Nande Karo pujaan hati berkenan, sama-sama kita mencangkulnya, sama-sama kita mengharapnya . . .

Si : Eak mehuli, ban me lah enggo Nande Karo nggit. Enggo cukup sibar je?

Ya baik, taruhlah Nande Karo sudah berkenan. Sudah cukup hingga itu saja?

Ap : Labo sibar je ngenca. Adi enggo iembak, enggo igat-gati, emaka idukuti janahadi enggo dung emaka ierdangi. Ateku min adi banci ras-ras kita ngerdangisa. Emaka uga kata sora kena, Nande Karoku?

Si : Ban me lah Nande Karo enggo nggit ngerdangisa ras Mama Tigan. Saja ngenca Mama Tigan, mbiar kal Nande Karo: juma siniembak, sinigatgati, sinidukuti, sinierdangi Nande Karo, kalak siman buahna Sabab mbue kal ibas geluh enda iidah Nande Karo: Lain si ercurcur panas erdahin, lain ka kalak si man buahna, buah si ntabel.

Ap : Lang Nande Karo, lang! Ise si latih ia nge man upahna latih. Juma siembak, sinierdangi Nande Karo ras Mama Tigan, kita nge siman page mbaruna. Sabab adi kalak sideban kin si man upahta latih man kadenta erdahin ngkeris panas.

Bukan hanya sampai di situ saja. Kalau sudah dicangkuli, sudah digarap sudah itu dibuang rumputnya dan kalau sudah selesai lalu ditanami padi. Keinginanku kalau dapat sama-sama kita menanam padi itu. Oleh sebab itu, bagaimana sambutan Anda, Nande Karoku?

Taruhlah Nande Karo sudah mau menanam padi dengan Mama Tigan. Hanya saja Mama Tigan, sungguh takut Nande Karo : ladang yang dipacul, digarap disiangi, yang ditanami padi oleh Nande Karo, orang lain yang memakan hasilnya. Sebab banyak benar (terjadi) dalam hidup ini yang dilihat oleh Nande Karo: Lain yang memeras keringat bekerja, lain pula orang yang memetik hasilnya, hasil yang enak.

Tidak Nande Karo, tidak! Siapa yang capek dialah yang berhak memetik hasil jerih payahnya. Ladang yang digarap ditanami oleh Nande Karo bersama Mama Tigan, kita pulalah yang memakan beras barunya. Sebab, kalau orang lain yang menelan upah jerih payah kita, buat apa kita bekerja memeras keringat.

Emaka uga kata sora
kena, Nande Karoku?

Si : Adi payo kin bage
Mama Tigan, enggo
mehuli iakap Nande
Karo.

Pemindon Nande Karo,
adi banci, perbahan
inagtag ibaba Nande
Karo kuencana enggo
ambek lin, tapi peru-
kurna perukur danak-
danak denga nge, uga
kin ukur kena si tuhu-
na nandangi Nande
Karo, ula ibas anding-
andingen tah pe per-
umpaman.

Maka bage pe ningku
Mama Tigan, kulanku
ngenca enggo mbelin
tapi perukuren langga
bo lit.

Adi banndu, usur an-
ding-andingen man
bangku, piah-piah ban-
ci nge kari ku-ue-ken
ateku lahang, janah
ku-lahang-i ateku ja-
di, erbahan ateku me-
sui nge denggo dungna.
Emaka terangken uga
ukur Mama Tigan sika-
tatuhuna nandangi
Nande Karo si la beluh
ertangkel enda, gelah
ola denggo. Mama Ti-
gan erkadiola. Ma payo

Karena itu bagaimana sambu-
tan Anda, Nande Karoku?

Kalau sungguh seperti itu
Mama Tigan, sudahlah baik
menurut anggapan Nande Ka-
ro. Permintaan Nande Karo,
jika dapat, sebab hanya tubuh
Nande Karo saja yang sudah
besar, sedangkan pemikiran se-
perti pemikiran kanak-kanak,
bagaimana sebenarnya maksud
hati Anda terhadap Nande
Karo, jangan pakai perum-
pamaan atau pun pepatah
petitih.

Sebabnya saya berkata dem-
ikian Mama Tigan, tubuh saya
saja yang sudah besar, tetapi
pikiran belumlah sempurna.
Kalau Anda buat selalu pepa-
tah-petitih tamsil ibarat ke-
pada saya, mungkin saja nanti
saya iakan yang tidak kuingini,
serta kutolak yang (sebenar-
nya) saya setuju, mengakibat-
kan sakit hatiku saja kelak
kesudahannya. Tegal itu te-
rangkan bagaimana sebenarnya
maksud Mama Tigan kepada
Nande Karo yang belum bisa
berpikir ini, supaya jangan
di kelak kemudian hari Mama
Tigan menyesal.

Kan benar menurut pendapat
Anda demikian, Mama Tigan?

akap kena, Mama Tigan?

Ap : Payo kal Nande Karoku! Emaka adi nggit kena megi-megi, labo ukur Mama Tigan erdua-dua ncidahken tukur man Nande Karo ate jadi.

Si : Nggit, Mama Tigan! Turiken kal karina sinasa litna, ola kena erbuni-buni, ola melamela.

Ap : Emaka adi payo kin bagi kata sinibelas kena turang, lanai bo Mama Tigan melamela melasken kata cidahken ukur nandangi kena, Nande Karoku. Ateku jadi nandangi kena, nandeku nande, lanai bo kap tersibar turang, emaka adi la kena mela, kena min ateku ngambati perdalanku merap, perkundulku merap ras perjingkangku merap. Rambah-ambah ke pe turang, ibas Mama Tigan lampas melumang, lampas itadingken nande simupus, nan de beru Karo ndube, kena

Benar sekali Nande Karoku! Tegal itu kalau sudi Anda mendengar, takkan mendua hati Mama Tigan memaparkan isi hati kepada Nande Karo buah hati.

Mau, Mama Tigan! Paparkanlah segala yang ada, jangan Anda sembunyi-sembunyikan, jangan malu-malu!

Kalau memang benar seperti yang Anda ceriterakan Adinda, tidaklah lagi Mama Tigan malu-malu memaparkan membentangkan isi kandungan hati kepada Anda, Nande Karoku. (Betapa) cintaku terhadap Anda, ibuku sayang, tidaklah ada tapal batasnya Adinda karena itu kalau Anda tidak malu, Anda seoranglah keinginan saya yang tak menentu, duduk yang tak teratur serta langkahku yang tak teratur. Tambahan lagi Adindaku, dalam hal Mama Tigan lekas yatim, lekas ditinggalkan oleh ibu yang melahirkan, Ibunda Beru Karo dahulu, Andalah menjadi keinginan beta menjadi Ibunda.

min ateku jadi nande. Ateku min turang, agi kakana ola nai min aku ngambur-ngambur iluh, ngerap-ngerap perdalan, mbelin-mbelin metua-metua itaneh pertandangen. Sebab maka bage pe ningku agi, ibas perlajangenku sindekah enda, enggo tuhu payo nterem jelma kuidah, tapi sada kena ngenca kuakap si banci jadi tare-tare iluku mambur, ingan Mama Tigan denge-denge, sada kena ngenca beluh nambari ukur picet Mama Tigan si perliah enda. Emaka turang, uga kal kata sora kena nande, beru bebere kubaba!

Si : Enggo me kap kudengkeh kata sora kena mama, bebere beru ku baba! Adi tengtengken kena lampas tading melumang itadingken bibi beru kubaba, labo kuakap dalih aku kepe jadi sambar bibi gengel e, aku kepe jadi nande kena Adi tingtangen mbiar kepe kena merap perdalan,

Maksud beta Adinda, buah hati jangan lagilah hendaknya beta mencururkan airmata, berjalan tak karuan, besar-besar tua-tua di tanah perantauan.

Adapun sebabnya maka beta katakan demikian Adinda, dalam perantauan beta selama ini, memang benar sudah banyak orang saya lihat, tetapi Anda seoranglah saja beta rasa yang dapat jadi tempat menampung airmata beta yang berderai, tempat Mama Tigan merengek-regek, anda seorang sajalah yang pandai mengobati hati pilu Mama Tigan yang bernasib malang ini. Jadi adinda, betapakah kata sambutan Anda Ibu, kekasih hatiku!

Sekarang sudahlah saya dengar isi hati Anda sayang, buah hatiku! Kalau mengenai hal Anda lekas yatim ditinggalkan bibi tersayang, saya rasa tidaklah jadi halangan sayalah yang menjadi pengganti bibi almarhum, sayalah rupanya menjadi Ibunda Anda. Kalau mengenai hal Anda takut perjalanan anda tak teratur, duduk tak menentu langkah tak keruan, kalau menurut kata hatiku, dapatlah

merap perkundul, me-
rap perjinkang, adi
nina ukurku banci me
aku jadi singambat si-
ngembari kena, mama,
bebere baru kubaba!

Tapi ibas ukur kena
mehuli e pe, bagi
si lit nge kuakap
gunana kuturiken
uga pertaktak percibal
Nande Karo, ambah-
ambah sienggo kuturi-
ken man kena ibas
berngi sinderbih. Adi
aku kap mana, enggo
me kuetteh kutandai
ise aku, kulangku
ngenca enggo mbelin,
tapi tonggal kap abit
ras baju kubaba tam-
bah ka pe enggo meri-
gat, e nge bahan ku
juma, e ka nge bahan
ndedah kutengah jemla
si nterem.

Emaka ukuri kal lebe
mbages-mbeges turang,
gelah ola kal pagi ke-
dun enda erkadiola
kena ernandeken Nan-
de Karo si perliah en-
da, mama, bebere be-
rukkubaba, ate morah!

saya yang menjaga meneliti
Anda, Kakanda, buah hatiku
sayang!

Namun dalam hal hari Anda
yang suci itu pun, saya rasa
ada juga faedahnya saya utara-
kan betapa sebenarnya letak
keadaan Nande Karo, selain
yang sudah saya paparkan
kepada Anda tadi malam.
Adapun saya ini Kakandaku,
dari dulu sudah saya tahu dan
kenal siapa saya, hanya tubuh-
ku saja yang sudah besar,
tetapi hanya satu saja kain
dan baju di badan lagi pula
sudah koyak-koyak, itu yang
dipakai ke ladang, itu pula
pakaian nonton ke tengah
orang banyak.

Oleh karena itu, pikirlah lebih
dahulu dalam-dalam kakanda,
supaya jangan di kelak kemu-
dian hari menyesal pula anda
berbundakan Nande Karo
yang bernasib malang ini, buah
hati, belahan dada!

Ap : Andikou nandeku
 nande!

Aduhai bundaku bunda!

Perbahan riahnya ukur Mama Tigan ndengkehken kata Nande Tigan ndengkehken kata Nande Karo, bagi si enggo terang kap pengindahku ibas bermgi si mbages enda; tambah kuakap gedangku tambah kuakap burku, nande, beru bebere kubaba! Enggo me kap kutaktak kutangkeli, enggo me kap kuukuri mbages-mbages janah ka pe nginget-ninget pedah nande singembus takalku piker gel-gel ee.

Adi ibas tonggal abit ras baju ibas kula kena turang, e baban ku juma, e kang baban ndedah, lit kap nai pedah nande beru ibaba kena, nina : "o bapa, adi enggo pagi daging ndu mbelin, tah lawes kam erlajang; adi jumpa kam pagi ras diberu si nggit jadi nandendu, pilihlah diberu si tong gal abit ras bajuna, e baban ndedah, diberu si bage nge si mehuli ukurna, si banci jadi turang, si banci jadi nandendu. Sabab maka bage pe

Karena riangnya hati Mama Tigan mendengar uraian Nande Karo, rasa-rasanya sudah terang penglihatan saya di dalam malam yang sudah larut ini, bertambah kurasa tinggi ku, tambah gemuk kurasa diriku, bunda jantung hatiku! Sudahlah saya renung saya pikiri, sudahlah saya perkiraanku dengan teliti lagi pula mengingat amanat petuah bunda almarhum yang meniup ubun-ubun menjadi keras dahulu. Mengenai hal tunggal kain dan baju yang melekat pada tubuh anda adinda, itu pakaian ke ladang, itu pula pakaian ke pesta, adalah dulu amanat bunda tercinta, kata beliau : "hai anakku, kalau sudah kelak besar tubuhmu, mungkin ananda kelak dengan wanita yang sudi menjadi ibumu, pilihlah wanita yang tunggal kain dan bajunya, itu pakaian ke ladang itu pula pakaian ke pesta, wanita yang demikianlah yang suci bersih hatinya, yang dapat jadi saudara, yang dapat menjadi ibumu. Adapun sebabnya maka saya katakan demikian, anakku, kalau wanita yang banyak kain dan baju untuk dipakainya, lain pagi-pagi lain sore hari, lain pakaian ke ladang, lain pula pakaian ke pesta, tidak pantas diangkat

ningku, bapa, adi dibe-
ru si melala abit ras
baju man pakenna, lain
erpagi-pagi lain kara-
ben, lain ka uis kujuma,
lain ka uis ndedah, la
tengteng ibuat jadi
perturangen jadi pnan-
den, sabab dibe-ru si
bage em kap dibe-ru
si mbue ukur, lain
gundari, lain kari,
lain papagi.

Gundari nggit ia jadi
nandendu, pagi kedun
ipelawesna kam bagi
simpelawes biang da-
rangen, olande pada
rembak ngenehen kam
pe ciga atena. Bage me-
gelgel ei pedah nande
man baban nggeluh
Mama Tigan bebere-
beru ibaba kena. Ema-
ka ibas si e ola kena
mbiar nandangi Mama
Tigan si perliah enda.
Saja ngenca agi, ibas
kena nggit jadi nan-
dengku, jadi singemba-
ri perdalan perjinkang
Mama Tigan, ola kal
kena terayak terudu
ngataken kata mehuli
nandangi aku, turang
agi kakana.

Maka bage pe ningku
agi, melala kap teman-
ku si biak senina te-

menjadi saudari menjadi ibu,
sebab wanita yang demikian
rupa itulah wanita yang ber-
cabang hati, lain sekarang
lain nanti lain besok. Sekarang
sudi dia menjadi bundamu,
(tetapi) besok lusa diusirnya
anda ibarat mengusir anjing
kurap, jangankan dekat, me-
lihat anda sajumpun dia jijik!”
Demikianlah dahulu amanat
bunda buat modal hidup Ma-
ma Tigan jantung hati biji
mata adinda tersayang.

Oleh sebab itu mengenai hal
itu tak usah anda takut ke-
pada Mama Tigan yang malang
ini. Hanya saja Adinda, dalam
anda sudi jadi bundaku, men-
jadi bundaku, menjadi penga-
tur perjalanan dan langkah
Mama Tigan, janganlah hen-
daknya anda terlalu cepat ter-
lalu tergesa mengeluarkan pe-
kataan anda yang baik kepada
beta, adinda buah hati kakan-
da!

Adapun sebabnya beta berkata
begitu adinda, sungguh banyak
teman saudara saya yang se-
baya, yang teleng kopiah di-
pakainya, baru pakaian yang
dikenakannya, masih cukup
ibu bapa, saudari dan saudara-
nya, siapa tahu melihat orang
yang demikian mungkin pula
berubah kelak hati anda, me-
nyebabkan anda menjauh me-
nyingkir dari Mama Tigan

manku si kandu-kan-
dun, si mejile bulang
ipakena, mbaru uis ipa-
kena, sangkep kuh
nande bapa, turang ras
seninana, tah ngidah-
ngidah kalak si bage,
piaha sambar kadenggo
ukur kena, piaha ngo-
bah ngeluk ka kena
ibas Mama Tigan si
perliah anak melumang
enda nari, erbahan ate
Mama Tigan mesui,
mambur terdire-dire
me kap denggo iluh
Mama Tigan, nagisi pe-
ngindo si la bagi kalak.
Emaka agi, ukuri kal
ebe mehuli-mehuli, ge-
lah ola pagi kata kena
mehuli e inganku nde-
liskan bana.

Si : Andikou Mama, bebe-
re beru kubaba; uga
nari nge ndia deba
ningku ngatakan kata,
kempak ja nge kuba-
han pengalangu nuri-
ken ukurku mehuli
maka kena tek nadangi
Beru Karo si la beluh
erlagu enda.
Tapi bage pe Mama
Tigan, perbahan buena
pedah ibas nande si
mupus manasam Nan-

yang malang anak yatim piatu
ini, menyebabkan hati Mama
Tigan sedih pilu, mencururkan
air mata jadinya kelak Mama
Tigan, meratapi nasib malang
yang tidak sama dengan orang
lain. Oleh karena itu pula
adinda renungkan lebih dahulu
baik-baik, supaya jangan di
kelak kemudian hari ucapan
yang baik itu menyebabkan
saya menggantung diri.

Aduhai Kakanda, buah hatiku;
bagaimana lagikah gerangan
hendaknya beta mengutarakan
isi hati, ke arah manakah
hendaknya beta menghadap
memaparkan maksud hati, su-
paya Anda percaya terhadap
Beru Karo yang tidak pandai
mengambil hati ini.
Namun begitu Mama Tigan
karena banyaknya petuah dari
bunda kandung untuk bekal
Nande Karo berkenaan dengan
tubuhnya yang sudah besar

de Karo ibas batang dagingna enggo megedang enda, pedah si kukalang uluken paksa medem teptep bergi. lit sada pedahna bangku, nina:

”o anakku, adi enggo mbelin daging ibaba kena, tah lit pagi reh sibiak mamandu merincuh ernande erturangkan kena, terbeluh metengetlah kena ngataken kata, ngataken ukur kena mehuli.

Adi reh denggo dua kalak permamanndu, sekalak nari anakmelumang la ernande;

e anakku, pilihlah pagi kalak si la ernande man mama man turangudu, sabab jelma si bage me kap perlu ikuahi ikelengi, kalak si bage me tutus ukurna ernande erturangkan kam, perbahan enggo iettehna uga nanamna la ernande; seh paksa man lalit kalak si erlebuh man. Tapi adi pilih kena dilaki si kuh sangkep nande bapana, kai pe lilit kerenggana nggeluh, ija pagi pertingkah ndu

ini, amanat yang kuperbantal kala tidur setiap malam, ada salah satu petuah beliau kepada beta, katanya :

”hai Anakku, bila sudah dewasa Anda kelak, kalau ada nanti datang kaum Adam yang ingin memperibu memperadikan Anda, pandai-pandai dan hati-hatilah Anda berkata, mengeluarkan isi hati Anda yang suci.

Kalau datang kelak dua orang kaum pria, seorang lengkap dan cukup ibu bapanya, saudara saudari sanak familinya, seorang lagi anak yatim piatu tidak beribu bapa, o Anakku, pilihlah kelak orang yang tidak beribu bapa itu untuk suami untuk saudara anda, sebab orang yang sedemikian rupa itulah yang perlu dikasih dan disayangi, orang yang demikian itulah yang benar-benar suci bersih hatinya memperbundakan dan mempersaudarikan Anda, sebab sudah diketahuinya betapa (pahit getirnya) rasanya tidak mem-

lepak sitik, tah pema-
kan idakan kam ku-
rang jile pertasakna,
cina dilaten igiling kam
mesersa sitik, piah reh
me rawana, piah-piah
pedasmekena itulak
ipe mulihna, erbahan
atendu mesui jadi ciku-
raken jelma si nterem
suari berngi, rebahanca
mela karina anakberu
kalimbumbubunta;
inget kal pedahku e
anakku!” Em Mama
Tigan, bage me gelgel
ei pedah nande, e
maka ibas kena enggo
melumang e, aku me
jadi nandeku, turang,
bebere beru kubaba!
Dage Mama Tigan, eng-
go me kuakap keru
kuturiken ukurku me-
huli nandangi kena,
lanai be ukurku er-
dua-dua erturang ken
ermamakan Tarigan
Mergana. Emaka ukuri
kal lebe mbages-mba-
ges, sabab lalit guna-
na erkadiola bagi kata
ndung-ndungen.

punyai bunda, tiba waktu ma-
kan tak ada orang yang me-
manggilnya makan. Tetapi ka-
lau anda pilih laki-laki yang
masih cukup ibu bapanya,
apapun tak ada kesusahannya
hidup, di mana kelak tingkah
laku anda salah sedikit, atau-
pun nasi yang anda masak
kurang baik masaknya sambal
yang anda giling terlalu pedas
sedikit, mungkin timbullah
amarahnya, menyebabkan le-
kas-lekas anda ditalaktigakan,
mengakibatkan hati anda pe-
dih menjadi buah mulut orang
ramai siang malam, menyebab-
kan malu semua sanak famili
kita; camkanlah amanatku ini,
anakku!

Itulah Mama Tigan, demikian-
lah dahulu amanat bunda kan-
dung; oleh sebab itu dalam
hal anda cepat jadi yatim
piatu itu, betalah yang menja-
di bunda Anda, Kakanda biji
mataku!

Begitulah Mama Tigan, saya
rasa sudahlah habis semua saya
ceriterakan (betapa) sucinya
hati saya kepada Anda, tidak-
lah lagi hati saya bimbang
berkakandakan bersuamikan
Tarigan Margana. Tegal itu,
pikirlah lebih dahulu dalam-
dalam, sebab tidak ada guna-
nya menyesal seperti isi pan-
tun :

Mbages-mbages lebe
kurkuri
Gelah isuan buah kato-
la
Mbages-mbages lebe
ukuri
Gelah min ola kadiola

Malbal pola labo ireba.
Di nger iasa seh dalit-
na. Ngataken en kata
labo mesera
Di ngkundulisa seh pa-
gitnya.
Uga Mama Tigan ate
jadi kata sora ibas kena
nari, bebere beru ku-
baba?

Ap : Andikou nandeku nan-
de, beru bebere kuba-
ba! Gundari lanai bo
kuetteh kata si man
belasanken perban ri-
ahna ukur Mama Ti-
gan, si mate enggo kap
nggeluh, si bene enggo
kap dat mulihi, si
tading enggo daten uli-
hen, si naktak enggo
ijemput, si mombak
enggo itangkap, enggo
kurumah tendi, salang
sai utang simbelang la
teralang. Emaka Nande
Karo, adi kidekah enda
kepe Mama Tigan bagi
pisosurit terpingko-
pingko tengah berngi

Dalam-dalam dahulu gali
Supaya ditanam buah petola
Dalam-dalam dahulu pikiri
Supaya janganlah menyesal
(anda)

Menyadap nira bukan di ke-
bun.
Sebab mengambilnya sangat
licin. Mengucapkan kata ti-
daklah sulit
Tapi menepatinya sungguh pa-
hit
Bagaimana Mama Tigan ke-
kasih hati, sambutan dari An-
da, sayanku?

Aduhai bundaku bunda, adina
pujaan hati! Sekarang tidak
tahu lagi beta apa yang hen-
dak dikatakan karena girang-
nya hati Mama Tigan, yang
mati sudah hidup, yang hilang
sudah dapat kembali, yang ke-
tinggalan sudah disusul kembal-
i, yang jatuh sudah diangkat,
yang hanyut sudah ditangkap,
jiwa sudah pulang (ke rumah)
kembali, sudah lunas punah
utang yang banyak tidak ber-
tara. Oleh karena itu Nande
Karo, kalau selama ini rupa-
nya Mama Tigan seperti bu-
rung malam, berbunyi di kela-
rutan malam tak dapat sam-
butan, kalau dahulu Mama
Tigan selalu mendendangkan

si mbages la kenan
alon adi gelgel ei Mama
Tigan usur ngendeken
ioio nangisi pengindo,
emaka gundari lami
bo Mama Tigan mela-
mela ngendeken lagu
kolong-kolong :

Kusuah me gundari
gundurku Enggo erbu-
ah jambe si runtus
Turah me gundari
ukurku Enggo nggeluh
nande si mupus

Pagi me buluhku iugur
Sere seraso kepe sang-
garna

Ngadi me iluhku
mambur
Nande Karo kepe tam-
barna

Emaka turang, agi ka-
kana bujur kal kukata-
ken man kena nembah
kal jari-jari ngku sepu-
luh, sabab gundari
enggo kuetteh uga ke-
lengna ate Nande Karo
mandangi Mama Tigan.
Bujur nanade, beru
bebere kubaba!

Si : Dage Mama Tigan,
Nande Karo pe labo
lupa ngatakekenujur,
sabab aku pe enggo me

lagu sedih pilu menangisi na-
sib, maka sekarang ini tidak
lagi Mama Tigan malu-malu
menyanyikan lagu riang gem-
bira :

Ke bawah sekarang labuku
Sudah berbuah labu putih
Terang cerah sekarang kalbuku
Sudah hidup bunda pengasuh

Besok pagi bambuku digoyang
Serai seraso rupanya pimping-
nya

Berhentilah airmata berderai
Nande Karo seorang jadi obat-
nya.

Oleh sebab itu, adindaku, te-
rima kasih banyak saya ucap-
kan kepada Anda, menyembah
jari-jari ku sepuluh, sebab
sekarang sudah kurasakan be-
tapa kasih sayang Nande Karo
kepada Mama Tigan. Terima
kasih bunda, buah hati caha-
ya mata kakanda!

Hai Mama Tigan, Nande Karo
pun tidak lupa mengucapkan
terima kasih, sebab saya pun
sudah maklum betapa (suci)

kuetteh uga ukur kena
si tuhuna nandangi
aku.

Bujur Mama Tigan!
Nembah jari-jari sepu-
luh man Mama Tigan
ate, jadi, mamanku
mama, bebere beru
kubaba!

hati anda sebenarnya terhadap
hamba.

Terima kasih Mama Tigan!
Menyembah jari-jari sepuluh
kepada Mama Tigan jantung
hati, kakanda tercinta, pujaan
kalbuku!

Ap : Labanci lupa ningku
labanci rupa nindu

Takkan terlupakan kata saya
Takkan terlupakan kata Anda

Si : Adi bage ras kita rende

Kalau demikian sama-sama ki-
ta berdendang

Ap : Ngena ateku ningku
Ngena ateku nindu

Hamba cinta kata hamba
Hamba cinta kata anda.

Si : Adi bage kelengi dage

Kalau begitu sayangilah

Ap : Olah kam merawa
Adi melawen gia aku
kurumah

Jangan Anda marah
Sekalipun terlambat beta pu-
lang ke rumah

Labo aku nggit erban
sisalah

Takkan mau beta berbuat
salah.

Nterem kuidah kalak
Di perbulangna lepak
Nakan pe lanai tasak

Banyak beta lihat orang
Kalau suaminya salah
Nasipun tak masak lagi

Si : Adi bage, lalap la sikap

Kalau begitu, selamanya tak
baik

Adi payo kin bage
Nande Karo lago me-
rawa.

Kalau betul demikian Nande
Karo takkan marah.

Ap : Adi bage bujur kal
kukatakan turang!
Gundari enggo me kap

Kerbo sada nioga
Gelang sada tariken
Timah sada penuangen

Uga, ma payo akap
kena bage
nande, beru bebere ku-
baba?

Si : Adi ngayak gundari
Mama Tigan, payo nge
kuakap kata sinibelas
kena e.
Saja ngenca mbelin kal
pengarepen Nande Ka-
ro gelah :

Batang si enggo ingka-
lang kena
Ula nai minimulih
bonggal
Tinali si enggo iraku-
ten kena
nteguh ula nai min
mulih mosar.

Sabab karina kal nge
kalak meteh maka :

Dekahen nge ngkusur
nakan ibas daringen
Asa ngkusur keta me-
huli, mamangkumama,
bebere beru kubaba!”
Adi Nande Karo kap,
turang, pangen tangis
gundari asa tangis pagi
kedun enda!

Kalau begitu terima kasih ba-
nyak kupersembahkan Dinda!
Sekarang sudahlah kita berdua

Kerbau sepasang
Gelang satu buatan
Timah satu peleburan

Bagaimana, kan benar anda ra-
sa begitu, adindaku sayang?

Kalau sampai sekarang Mama
Tigan, sungguh tepat saya
rasa ucapan yang anda keluar-
kan itu. Hanya saja besar seka-
li pengharapan Nande Karo
supaya :

Batang yang sudah anda ganjil
jangan lagi hendaknya kembali
goyang
Tali yang sudah anda ikatkan
kuat-kuat jangan lagi hendak-
nya kembali terbuka.
Sabab semua orang pasti tahu
bahwa :

Lebih lama menggeser-geser
periuk nasi di dapur
Daripada menggeser hati suci,
kakandaku sayang, buah hati
belahan dadaku!
Adapun Nande Karo ini, Ka-
kanda, lebih baik menangis
sekarang daripada menangis
di kelak kemudian hari!

- Ap :** Lang, agi! Kata si enggo ibelas Mama Tigan nandangi Nande Karo, nina pusuh peratenku tetap nge kukunduli, turang!
- Si :** Adi bage enggo mehu-li, kaka!
Gundari kuidah enggo me kap nandangi tekukak manuk, uga Mama Tigan banci me Nande Karo lawes erdakan?
Bergi si pagi siumput ka arih-arih ta, Mama Tiganku!
- Ap :** Payo kal tuhu agi, ente kena dage gelah ola pagi kena tadingken arondu kujuma. Bergi si pagi reh ka lah kena kuture.
- Si :** Adi bage lawes lebe Nande Karo, sentabi mama, bebere beru kubaba! Mejuah-juah!
- Ap :** Mejuah-juah agi! Bujur!
- Tidak, adinda! Ucapan yang telah Mama Tigan ucapkan kepada Nande Karo, menurut hati nurani saya akan tetap saya tepati, Adinda!
- Kalau begitu sungguh baik, kakanda!
Sekarang ini hari sudahlah hampir siang, bagaimana Mama Tigan bolehlah Nande Karo pergi ke rumah bertanak nasi? Esok malam kita akan perpanjang pula percakapan kita, Mama Tiganku!
- Memang betul adinda, silahkan anda pergi supaya besok Anda tak ditinggalkan rombongan ke ladang. Esok malam hendaknya datang pula anda ke beranda ini.
- Kalau begitu baiklah Nande Karo pergi, maaf kakanda, buah hati! Selamat berpisah!
- Selamat berjumpa Adinda!
Terima kasih!

C. II.

Ap : Mejuah-juah Nande
Karo, uga berita?

Si : Berita mehuli Mama
Tigan, mejuah-juah!

Ap : Mehuli adi bage, agi
kakana! Emaka gunda-
ri enggo me kuakap
banci siumput cakap-
cakap ta berngi nder-
bih.

Si : Enggo me kakanta
duana ersada, tapi bage
pe, turang, adi rikut-
ken pusuh peraten
Nande Karo labo lit
cedana si enggo siakap
nteguh pe si peteguhi

C. II

Selamat malam Nande Karo,
apa kabar?

Kabar baik Mama Tigan, sela-
mat malam!

Syukur kalau begitu, adinda!
Dan sekarang saya rasa sudah
dapat kita sambung pembica-
raan kita tadi malam.

Memang sudahlah kata kita
berdua berpadu, tetapi walau-
pun begitu, kakanda, namun
menurut kata hati Nande Karo
tidaklah ada salahnya bahwa
yang sudah kita anggap kuat
kokoh itupun kita perkuat

ka. Maka bage pe ning ku Mama Tigan, madin me kitamete-nget asa melantar, sebab labo lit upah melantar.

Ap : Kuakap pe seh nge ulina bagi kata kena e nande, singumban ture burukku!

Si : Adi payo kin Mama Tigan enggo rate ngena nandangi Nande Karo, janah Nande Karo pe enggo me rate ngena tare Mama Tigan, janah nggeluh enda labo tertentukan, ise kita sidua meteksa tah lit ka pagi kita ipesirangna, ipe bau-bauna kena ilebe-lebe Nande Karo janah icikurakina Nande Karo. i-lebe-lebe. Mama Tigan rebahan kita lanai siteken.

Ibas si enda me Mama Tigan arus kita metenget. Banci nge kapenban kata-kata kalak si la mehuli ukurna nandangi kita maka ukurta sambar, ije me pagi piah kata kata si mehuli si enggo terbelas jadi lupa, piah-piah kata si

pula. Adapun sebabnya inaka saya berkata begitu Mama Tigan, lebih baik kita hati-hati dari pada main-main, sebab tidak ada upah (=gunanya) main-main.

Saya rasa pun sungguh baik seperti yang anda katakan itu Adinda, pengganti bunda kandung!

Kalau memang sungguh-sungguh Mama Tigan mencintai Nande Karo, dan Nande Karo pun sudah cinta terhadap Mama Tigan, dan mengingat bahwa hidup ini tak dapat ditentukan, siapa di antara kita berdua yang tahu kalau-kalau ada pula kelak orang yang iri hati kepada kita, di situlah pula kelak kita dipisahkannya, dibusuk-busukkannya Anda di hadapan Nande Karo, serta dicaci-cacinya Nande Karo di hadapan Mama Tigan sehingga kita tidak lagi saling percaya mempercayai.

Dalam keadaan yang beginilah, Mama Tigan harus kita berhati-hati. Mungkin sekali karena perkataan orang yang tidak baik hatinya terhadap kita menyebabkan hati kita berubah maka di situ pulalah kelak mungkin ucapan-ucapan baik yang telah dikeluarkan jadi lupa, mengakibatkan

enggo ibelas lanai ikunduli rebahan ateta mesui pekepar. Uga Mama Tigan, la akap kena tuhu kata sinibelas Nande Karo?

Ap : Payo kal kuakap Nande Karoku! Tapi nung-kun Mama Tigan: lit kin nge iakap Nande Karo kalak si rate cian nandangi kita duana?

Si : Andikou Mama Tigan, bicara kita ngenca jelma ikendit si mbelang enda pang nge Nande Karo ngatakenca lalit kalak si cian. Tapi labo kapen kita ngenca jelma si nggeluh i kendit enda. Mbue jelma mbue rebagena, lit si bujur ukurna lit ka si ilat ukurna. Man kalak si bujur ukurna payo la lit gunana kita mbiar, tapi man kalak si ilat ukurna, ija kita melantar ije me dalanta ampar. Metenget meninggel pekita langa bo tentu la kita kena, apai denga adi la metenget, enggo me kap terang kita jadi pangan sidi-

ucapan tidak lagi ditepati menyebabkan hati kita berdua jadi pilu. Bagaimana Mama Tigan tidaklah Anda rasa benar apa yang dikatakan oleh Nande Karo?

Menurut pendapat saya sungguh tepat Nande Karoku! Namun begitu bertanya Mama Tigan adakah gerangan menurut pendapat Nande Karo orang yang berhati iri kepada kita berdua?

Amboi Mama Tigan, jika sekiranya hanya kita saja manusia di dunia yang luas ini sungguh berani Nande Karo memastikan tidak ada orang yang iri hati. Tetapi bukan kita saja manusia yang hidup di dunia ini. Banyak orang banyak pula ragamnya, ada yang baik hatinya ada pula yang jahat, kalau hati yang baik tidak ada gunanya kita takut, tetapi terhadap orang yang hatinya jahat, di mana kita kurang hati-hati serta teliti belum juga tentu kita tidak terlibat, apa lagi kalau tidak hati-hati, sudah tentu dapat dipastikan kita jadi umpan perangkapnya. Walaupun sekiranya semua orang berbaik hati terhadap kita, kalau menurut bisikan hati nurani Nande Karo tidaklah ada kerugiannya kita berhati-hati.

ngna. Bicara kin pe karina kalak rebujur ukur nandangi kita, adi rikutken pusuh peraten Nande Nande Karo labo lit rugina kita metenget.

Uga, ma payo nge akap kena bagi kata sinibelas Nande Karo e, mama, bebere beru kubaba?

Ap : Payo, agi kakana! Enggo kepeken mbages kal itangkeli kena karina nandeku nande, beru bebere kubaba!

Ibas si enda karina kupeseh bujur man kena, turang agi kakana!

Adi Mama Tigan kapen, bagi si meremangremang dengan nge pengidahna ibas si enda karina, emaka turang peteranghal dalam man Mama Tigan, gelap ola sempat tertuktuk itengah dalin si kendit, gelah ola nai min ukur Mama Tigan erkune-kune, tersungkun-sungkun. Ajari kal Mama Tigan si la beluh rukur enda, turang, beru bebere kubaba!

Bagaimana, kan benar Anda rasa seperti yang dikatakan oleh Nande Karo itu, kakanda, pujaan hatiku?

Benar, Adinda! Rupanya sudah dalam sekali anda pikiri semua adinda, jantung hati kakanda!

Dalam hal ini semua saya sampaikan terima kasih yang tiada terhingga kepada Anda adinda saya!

Adapun Mama Tigan ini, seperti yang masih samar-samar saja penglihatan saya mengenai ini semua, oleh sebab itu perjelaslah caranya kepada Mama Tigan, supaya jangan sempat terantuk kaki di tengah jalan yang rata, supaya jangan lagi hati Mama Tigan bimbang, selalu bertanya-tanya.

Bimbinglah Mama Tigan yang kurang dalam berfikir ini, adinda, jantung hati kakanda!

- Si : Mehuli adibage, kata! Gundari aloi dage aku, nungkun me Nande Karo:
Payo kin nge Nande Karo ate Mama Tigan, man singumban ture buruk, man nande ras turang ndu?
- Ap : Payo kal agi kakana, buah barangku! Lit kin pe sura-sura Mama Tigan, Nande Karo me man nandengku man turangu, man singumban ture buruk, man lape-lape ciger wari, ingan Mama Tigan denge-denge suari berngi.
- Si : Adi bage kepeken enggo me Mama Tigan peng merso?
- Ap : Pang kel Nande Karo, pang nge Mama Tigan mersoken si la lit!
- Si : Andikou turang, kena maka beluh nari nge! Adi enggo kin tuhu bage kata sora Mama Tigan, enggo me kuida ersada cakap, ersada sura-sura, emaka aku pe turang kubelaskan me sura-sura ngku bagi si tuhuna: Mama
- Baiklah kalau begitu, Kakanda! Sekarang jawablah saya, bertanya Nande Karo :
Sesungguhnyaakah Mama Tigan cinta kepada Nande Karo, menjadi pengganti beranda yang sudah buruk, menjadi bunda dan saudari Anda?
- Sungguh-sungguh adinda, buah hatiku! Adapun cita-cita Mama Tigan, Nande Karo (seorang)lah menjadi ibunda menjadi saudari, menjadi pengganti beranda rumah yang sudah buruk, menjadi tempat Mama Tigan merengek-regek siang malam.
- Kalau benar demikian, sudahkah Mama Tigan berani *merso* (=tidak mengaku)?
- Sungguh berani Nande Karo, berani Mama Tigan *me-mersoken* yang tidak ada!
- Aduhai Kakanda, memang Anda ini pintar benar. Kalau memang benar seperti yang telah dikatakan oleh Mama Tigan, sudahlah nyata kita bersatu kata, satu cita-cita, oleh sebab itu sayapun kakanda, akan menjelaskan cita-cita saya yang sebenarnya: Mama Tigan (seorang) lah keinginan

Tigan me ate Nande Karo man sinegu-negu man sinuduhkan dalam, Mama Tigan me ate Nande Karo singimban keben si enggo runtuh, si ngkalaki juma buron. Kata sinibelas Nande Karo labo kata guro-guro tapi sikata-tuhuna. Em gelah enggo ietteh kena, mama, bebere beru kubaba!

Ap : Andikou Nande Karoku! Adi bage kin enggo me kap jumpa gula ras tualah, enggo me kap lanai tersirang beras ras lau, enggo me kuakap teroler batang nangkeng-nangkeng, enggo me kuakap Mama Tigan jadi Sibayak, Nande Karo jadi Kemberahen.

Si : Gundari Mama Tigan, enggo me banci ikatakan erdung-dung arih-arih ta duana. Tapi bage pe labo lit cedana sipeteguhi pengerakut si enggon teguh ndube gelah ola nai benci mosar. Emaka adi payo kin ate Mama Tigan tutus

hati Nande Karo menjadi pembimbing menjadi penunjuk jalan, Mama Tiganlah keinginan hati Nande Karo memperbaiki lumbung padi yang sudah roboh, yang membuat orang-orangan di ladang waktu musim mengusir pipit. Adapun perkataan yang diucapkan oleh Nande Karo bukanlah ucapan main-main tetapi yang sebenarnya. Demikianlah supaya anda maklum, kakanda biji matakul!

Aduhai Nande Karoku! Kalau begitu sudahlah berjumpa gula dengan kelapa, sudahlah tak bisa berpisah lagi beras dengan air, sudahlah dapat digulingkan batang kayu ke tempat yang tinggi, sudahlah saya rasa Mama Tigan jadi Raja, Nande Karo jadi Ratu.

Sekarang Mama Tigan, sudahlah dapat dikatakan berkesudahan pembicaraan kita berdua. Tapi namun demikian tidak ada salahnya kita perkokoh ikatan yang telah kokoh dahulu supaya tidak bisa lepas lagi. Oleh sebab itu, kalau memang sungguh-sungguh hati Mama Tigan memperbundakan Nande Karo, ucap-

ernandeken Nande Karo, belasken dage belawan Mama Tigan gelah idengkeh Nande Karo.

Ap : Dage Nande Karo, enda me belawan Mama Tigan:

Ukur Mama Tigan enggo me tetap tuhu-tuhu ernandeken Nande Karo, lanai bo erdua-dua. Adi lit kin denggo perukuren Mama Tigan si la mehuli perukuren si ilat ngobah padan si mehuli, ngosari pudun si nteguh mate kena belawan enda me Mama Tigan, mate rempet itangkap begu ganjang. Uga ma enggo idengkeh kena turang, beru bebere kubaba?

Si : Enggo me kudengkeh, Mama Tigan. Dage adi enggo kena erbelawan Nande Karo pe labo nggit ketadingen jadi tanda uga kin situhuna ukur Nande Karo nandangi Mama Tigan, emaka dengkehken dage belawan Nande Karo:

Meruntuk kal pagi te-neh idedeh nande Karo, runtuh langit iju-

kanlah sumpah-setia Mama Tigan supaya didengar oleh Nande Karo.

Ya Nande Karo, inilah sumpah setia Mama Tigan :

Hati Mama Tigan sudah sungguh sungguh tetap *berbundakan* Nande Karo, tidak lagi bimbang. Kalau ada kelak hati Mama Tigan yang tak baik, hati jahat meningkari janji yang sudah kokoh mati kena sumpah ini Mama Tigan, mati seketika itu ditangkap hantu jahat.

Bagaimana kan sudah didengar oleh Anda, adinda tercinta?

Sudah saya dengar, Mama Tigan.

Jadi kalau sudah anda bersumpah setia, Nande Karo pun tidak mau ketinggalan sebagai bukti betapa sebenarnya hati Nande Karo terhadap Mama Tigan, oleh sebab itu dengarkanlah pula sumpah setia Nande Karo :

Runtuhlah kelak tanah yang dipijak Nande Karo, runtuh langit dijunjung, disambar halilintar kelak kekasih anda ini,

jung, dumpang perkas kal denggo beru bebere ibaba kena, adi sambar kin ukur mehuli Nande Karo nandangi Mama Tigan.

Nande Karo lanai tersirang-ras Mama Tigan, adi sirangkin pe sirang mate me ngenca. Em, Mama Tigan, belawan Nande Karo.

kalaulah sekiranya berubah hati suci Nande Karo terhadap Mama Tigan.

Nande Karo takkan terpisahkan lagi dengan Mama Tigan, kalau pun berpisah, berpisah karena kematian saja. Itulah, Mama Tigan, sumpah setia Nande Karo.

Ap : Dage adi bage turang agi kakana, enggo me kap ersada tendinta duana, dagingku em kap dagingndu, daging ndu em kap dagingku. Emaka gundari-nari adi langa kin :
dareh mulih ku lau,
tulan mulih ku batu,
jukut mulih ku taneh,
kesah lawes ku angin lanai lit kesirangen Mama Tigan ras Nande Karo. Emaka bujur dage ikatakem Mama Tigan man Nande Karo. Emaka turang, aloken kena dage, enda kampuh Mama Tigan, sekali gia enggo bagi si mawes male, sekali kin pe bagi si labo mejile, tapi ole kel inehen mbaru ras mejilena,

Jadi kalau begitu adinda sayang, sudahlah bersatu jiwa kita berdua, tubuhku adalah tubuhmu, tubuhmu adalah juga tubuhku. Oleh sebab itu dari sekarang, kalau belumlah: darah kembali ke air, tulang kembali menjadi batu, daging kembali menjadi tanah, nyawa kembali ke angin

tak ada lagi perpisahan Mama Tigan dengan Nande Karo. Oleh sebab itu terima kasih Mama Tigan sampaikan kepada Nande Karo.

Dan adinda, mohon diterima hendaknya, ini kain sarung Mama Tigan, sekalipun sudah agak lusuh, sekalipun agak kurang baik, tetapi jangan hendaknya anda lihat soal baru dan baiknya, tetapi tinjaulah lebih dalam (artinya yang tersirat), silakan pakai, adinda!

tapi nehenlah terbagesen, abit ken kal turang! Tah ndigan-ndigan tedeh ate Nande Karo nandangi Mama Tigan abitken me kampuuh enda, uga penge-liletna pagi kampuuh enda ibas batang daging Nande Karo, bage me pendakep Mama Tigan man Nande Karo.

Enda, Nande Karoku, aloken kena dage, mbera-mbera sangap pagi Mama Tigan ncarei gelah tertukur terulin rikutken sura-sura Nande Karo, ate Mama Tigan jadi. Endi turang agi kakana!

Si : Enta kal Mama Tigan, enta! Bujur kal ikataken Nande Karo ibas pemere Mama Tigan. Adi Beru Karo kin kapen mama, labo mbaru ras mejilena siperlu, tapi ukur kena mehuli, ate kena iadi e nge sikatathuna. Gundari enggo me iantusi Nande Karo ugar ukur Mama Tigan di tuhuna. Dage Mama Tigan, gundari aloken kena ka dage tanda ukur me-

Entah kapan-kapan hati Nande Karo rindu kepda Mama Tigan, kenakanlah kain sarung ini bagaimana kelak kain sarung ini melilit pada tubuh Nande Karo, begitulah pula dekapan Mama Tigan terhadap Nande Karo.

Ini, Nande Karoku! silakan terima, mudah-mudahan murah rezeki Mama Tigan kelak agar supaya dapat dibeli yang lebih baik lagi sesuai dengan keinginan Nande Karo, kekasih hati Mama Tigan. Nah terimalah adinda sayang!

Minta Mama Tigan, minta! Terima kasih banyak diucapkan Nande Karo atas pemberian Mama Tigan. Adapun Beru Karo ini kakanda, bukanlah baru dan baiknya yang perlu, melainkan hati suci anda, cinta murni anda itulah yang terutama. Sekarang sudahlah Nande Karo maklum bagaimana hati mama Tigan yang sebenarnya. Dan Mama Tigan, sekarang anda terima pulalah tanda suci hati dari Nande Karo. Inilah kakanda, telah saya anyam tikar halus tem-

huli ibas Nande Karo nari. Enda turang, enggo kubayu amak cur man pedemen Mama Tigan ras enda salambar uis man cabin Mama Tigan medem ijambur gelah ula kal kena bergehen, nimai-nimai seh paksa si mehuli denggo Nande Karo banci jadi cabin Mama Tigan medem.

Enda, tangkap kena dage turang, bebere beru kubaba!

Ap : Enta, kal turang! Bujur ikataken Mama Tigan man Nande Karo. Adi bage lanai be kepe Mama Tigan bergehen medem idatas jambur meganjang sekali gia rembus angin silumanglumang.

Si : Dage Mama Tigan, enggo kuidah nandangi tekuak manuk, lampas papagi Nande Karo kujuma, emaka ma banci nande Karo erdakan! Uga, Mama Tiganku?

Ap : Bage-bage, Nande Karo! Berngi pagi reh ka kena kuture enda, maka sikuhi ura-ura ra-

pat tidur Mama Tigan dan ini selebar kain untuk selimut Mama Tigan tidur di pondok pemuda agar jangan hendaknya anda kedinginan, menunggu tiba saat yang baik kelak Nande Karo boleh menjadi selimut Mama Tigan tidur. Ini, silahkan anda terima, kakanda jantung hatiku!

Saya terima, adinda! Terima kasih disampaikan Mama Tigan kepada Nande Karo. Kalau begini tidaklah lagi rupanya Mama Tigan kedinginan tidur di atas pondok pemuda yang tinggi, sekalipun angin deras bertiup.

Dan Mama Tigan, sudah kuras waktu menjelang ayam berkokok, lekas pula besok Nande Karo ke ladang, boleh kan nande Karo menanak nasi!.

Bagaimana, Mama Tigan?

Baiklah, Nande Karo! Esok malam datang pulalah Anda ke mari supaya kita selesaikan pembicaraan kita yang

nanta si langa kuh.
Mejuah-juah!

belum selesai.
Selamat malam!

Si : Mejuah-juah Mama Tigan, uga, enggo ndekah kena ertima-tima, nimai Nande Karo?

Selamat malam Mama Tigan, apakah sudah lama anda menanti menunggu Nande Karo?

Ap : Mejuah-juah Nande Karo. Lang agi kakana, lang! langna bo Mama Tigan ndekah ertima-tima, langna bo sempat Mama Tigan bergehen, janah ka pe ietteh Mama Tigan nge maka Nan de Karo labo nggit erbahan batang daging Mama Tigan dungdungen.
Tapi bage pe turang, adi gelarna nimai kentisik kin peseh kel nge iakap dokahna, apai ka nimai Nande Karo ate jadi, sabab :

Selamat malam Nande Karo. Tidak adinda, tidak, Belumlah Mama Tigan lama menanti, belumlah sempat Mama Tigan kedinginan, lagi pula Mama Tigan pun tahu benar bahwa Nande Karo tidakkan mau membuat tubuh Mama Tigan menggigil kedinginan.

Namun demikian adinda, kalau namanya menunggu walau sejenak sajumlah bukan main terasa lamanya, apa lagi menantikan Nande Karo pujaan hati, sebab

Matawari si pukul siwah Deleng Sinabun mbue kertahna. Sada wari kena la kuidah. Timbang setahun kua- kap dekahna.

Matahari pukul sembilan. Gunung Sinabun banyak bele-rengnya. Satu hari anda tak kulihat. Rasa setahun kurasa lamanya.

Si : Andikou Mama Tigan, adi kena nakap turang manai kin langlang beluhna. Bicara uga kin pe be langna utang

Amboi Mama Tigan, adapun anda ini bukan kepalang pintarnya berbicara. Walau betapapun banyaknya utang di atas dunia yang luas ter-

ibaho kendit si mbe-
lang enda, adi banci
dengalah igalari alu ra-
nan labo kita mbiar
nggeluh sabap kuja kin
pe ibelas Mama Tigan,
tama tengtengna nge
usur.

Ap : Bage, bage Nande Karo
iah! Tapi enggo kenca
kin Mama Tigan peta-
la-tala ras Nande Karo,
bagi si mamang kap
ate Mama Tigan sabab
betat-betat nge kap
minter Mama Tigan
melasken kata, iatek
ku gunung tapi ku
suah, iatek lambang
tepi erbuah. Tepi te-
rumput sitik ranan
Mama Tigan, nderbinai
ernipi kal Mama Tigan,
tapi minter Mama Ti-
gan medak, janah min-
ter Mama Tigan kun-
dul nginget-ninget ras
ngukuri nipi.
Adi ikataken nipi gu-
lut, lang!
Adi ikataken nipi me-
huli iah.
pia-piah reh tawang-
ku sekalak bagi kalak
mehado.
Ibas Mama Tigan rukur
ninget-ninget nipi e,
mawen-mawen bagi si

bentang ini, kalau masih dapat
dibayar dengan perkataan tak-
kan takut kita hidup, sebab
apa saja pun yang dikatakan
oleh Mama Tigan selalu tepat
saja.

Baiklah, kalau demikian Nan-
de Karo! Tetapi sesudah Mama
Tigan berhadap-hadapan de-
ngan Nande Karo, seperti yang
keheranan benar-benar Mama
Tigan sebab terus saja Mama
Tigan bingung mengeluarkan
perkataan, dirasa ke arah atas
tahu-tahu ke arah bawah, di-
pikir kosong melompong tetapi
bernas. Tetapi menyimpang
sedikit pembicaraan Mama Ti-
gan, tadi malam bermimpi
Mama Tigan, tetapi terus Ma-
ma Tigan bangun, seraya terus
Mama Tigan duduk mengingat-
ingat dan merenungkan mimpi
itu.

Kalau disebut mimpi buruk,
tidak!

Kalau disebut mimpi baik, yah
menyebabkan saya tertawa se-
orang diri seperti orang gila.
Waktu Mama Tigan merenung
mengingat-ingat mimpi itu,
kadang-kadang seperti tak per-
caya Mama Tigan: Disebut
mimpi seperti tidak, disebut
tidak tetapi mimpi, sebab be-
nar-benar Mama Tigan tidur.

- la Mama Tigan tek : Aduh, memang sungguh
- Nipi ningen lang; lang ningen nipi; sabab payo kal nge Mama Tigan medem. Oh, emaka seh me
- Si : Oh, kai ka kin nge nipi kena e Mama Tigan? Cuba turiken manje-anje gelah ietteh Nan de Karo. Mbera-bera ola nipi gulut, bagem pe ngarapen Nande Karo. Emaka uriken dage, turang, bebere beru kubaba!
- Ap : Bagi si mberat nge dilahku nurikenca man kena agi kakana, tapi beraten kang sitik adi la kuturiken. Sabap adi la kari kuturiken, bicara bahan mberat ndai kin Mama Tigan me ngenca ngelanjasa sekalak;
- Si : Payo kal turang, payo! Biakna kin pe adi kerbo sada nioga, adi nggagat sada, nggagat
- Agak berat juga lidah saya menceriterakannya kepada anda adinda sayang, tetapi . . . lebih berat juga sedikit kalau tidak saya ceriterakan. Sebab kalau tidak saya ceriterakan nanti, ibarat sesuatu barang yang berat tentu hanya Mama Tigan sendiri yang memikulkannya; sedangkan kalau makanan enak, Mama Tigan seorang saja yang memakannya. Kan betul anda rasa demikian, hai adinda pujaan hati?
- Benar kakanda, benar! Sudahlah sepentasnya kalau kerbau sepasang, kalau merumput yang seekor merum-

nge aturena duana,
minem sada minem
duana, sabap adi la
bage ugapa pe simorah-
en.

E ibas si ntabeh. Bage
kang ibas si pagitna pe;
bicara pengkar sada
tentu kerbo si sada na-
ri pe ngakap nge.

Emaka turiken dage,
sabap Nande Karo pe
merincuh kal nge me-
teh nipi Mama Tigan
e!

put pula hendaknya keduanya,
minum yang satu minum ke-
duanya, sebab kalau tidak be-
gitu betapun saling iri. Itu
dalam hal yang enak. Begitu
pula dalam hal yang pahit;
kalau timpang seekor tentu
kerbau yang seekor lagipun
pasti merasakan (akibat)nya.
Oleh sebab itu ceriterakanlah,
sebab Nande Karo pun ingin
benar-benar mengetahui mim-
pi Mama Tigan itu!

Ap : Adi payo kin bage, adi
tuhu kin kata la erguak
banci nge ituriken Ma-
ma Tigan. Begiken
kena dage nandengku!
Lit kin pe nipi Mama
Tigan . . . enta kuinget-
inget lebe, enggo ka
lupa . . . Enggo, enggo
kuinget mulihi bagen-
da :
Kuliki si mangki-angki
Bandu nahena bangku
pahana
Kunipi anakta dilaki
Kena nandena aku ba-
pana

Kalau memang benar begitu,
kalau sungguh bukan omong
kosong, bolehlah diceriterakan
oleh Mama Tigan.
Dengarkanlah kalau begitu,
kekasihku!
Adapun mimpi Mama Tigan . .
Saya ingat-ingat dulu, sebab
sudah lupa pula
Sudah, sudah saya ingat kem-
bali, begini :
Elang berbunyi-bunyi
Buatmu kakinya buatku paha-
nya
Kumimpi anak kita lelaki
Anda ibunya saya bapanya.

Si : Mate kal ko . . telpek!
Tikal kal ko . . ampuh!
Babaken laja eh,
babaken kadih e kal ko.

Mati kau anjing!
Mampus lu babi!
Disambar sampar eh,
disambar anu hendaknya kau

Pa Batu mbeiring mba-
ges . . . !

Debet-debet naring pu-
suh Nande.

Karo ndai nima-nimai,
tah kai kal nge ate,
tapi . . . mate kal ko
ampuh!

Ap : Ee, dah kam minte
kang kam merawa, be-
ru bebere kubaba?
Enggo kuja nari nge
kuban ingenku adi ba-
ge. Ndai iahiahi kam
Mama Tigan. Bicara la
pe Mama Tigan nggit
nurikenca reh kang
rampus kena, kenca i
ituriken Mama Tigan
pe rawa-rawa kena ka
ngenca ma aloken Tari-
gan Mergana. Enggo,
em kap adi jelma per-
liah teptep njingkeng-
ken nahe, teptep sume-
kah tama salah tama
lepak.

Bicara, ibabaken laya-
laya e ka gia Mama
Tigan, labo lit kalak
sitangis singandung,
seakatan kena, nande,
beru bebere kubaba!

Uga kin, kusungkun
kena: Nggit kin kena
mbalu ope dengan erja-

Pak Batu hitam pepkat . . . !
Sungguh berdenyut-denyut ha-
ti Nande.

Karo tadi menanti-nanti, entah
apa gerangan, tetapi . . . ku-
rang ajar lu!

Ha, kan terus saja anda me-
radang, adinda tercinta?

Kalau begitu ke mana lagilah
saya menempatkan diri. Tadi
anda suruh-suruh Mama Tigan.
Sekiranyapun Mama Tigan ti-
dak mau menceriterakannya
anda marah juga sesudah dice-
riterakan oleh Mama Tigan
pun hanya kemarahan saja
yang harus diterima oleh Tari-
gan Margana. Jadinya, itulah
kalau orang yang amat malang
seperti Mama Tigan, setiap me-
langkahkan kaki, setiap berbi-
cara jadi salah.

Sekiranyapun disambar pe-
nyakit sampat pun Mama
Tigan, takkan ada orang yang
meratap yang menangis selain
daripada anda, bunda, buah
hatiku!

Bagaimana sebenarnya, saya
tanya anda :

Maukah gerangan anda jadi

bu? Adi nina pusuh peraten Mama Tigan lang, mabage ari?

janda sebelum berumah tangga? Menurut kata hati nurani Mama Tigan (tentu) tidak, ya toh?

Si : Aku lang! Ise ka nge nggit mbalu ope denga erjabu. Maka teh kam Mama Tigan, ban kelengna ate ban ngenana ate banci kap reh rawanta. Adi Nande Karo kap turang, totona toto si mehuli, labo bagi toto biang darangen, mama bebere beru kubaba!

Saya tidak mau! Siapa pula mau jadi janda sebelum berumah tangga. Supaya anda maklum Mama Tigan, karena kasih sayang, karena cinta pun boleh juga datang amarah kita. Adapun Nande Karo ini kakanda, doanya tetap saja doa yang baik, bukan seperti doa anjing kurap, kakanda, junjungan hatiku!

Ap : Adi kena turang, mbue nari nge ietteh kena cakap, uga ka kin toto biang darangen, nande, beru bebere kubaba?

Kalau anda adinda, banyak betul anda tahu tamsil ibarat betapakah gerangan doa anjing kurap, bunda, gantungan jiwaku?

Si : Emaka lit kin pe toko biang darangen, itotokenna gelah pedas empuna terpaksa nge i igendangi janah manman, maka ia daten tulan-tulan si man kilkilen, labo ingetna uga kelengna ate empuna bana, lasam jukut sinibereken empuna tep-tep wari, nginget-ninget tulan-tulan si man karaten.

Maka adapun doa anjing kurap, didoakannya agar lekaslah tuannya meninggal dunia, sebab kalau meninggal tuannya, terpaksa dipestakan dan makan-makan lantas dia diperoleh tulang-tulang untuk dikerkah; takkan dia ingat bagaimana sayangnya tuannya kepadanya, jadi tak berarti daging yang diberi oleh tuannya saban hari, (karena) mengingat tulang tulang buat digigit. Demikianlah doa anjing kurap, kakanda, belahan dadaku kasih sayangku

Bagem toto biang darangen, mama, bebere beru kubaba!

Ap : Bujur kal turang, ibas ukur kena mehuli e nandangi Mama Tigan, sabab kuetteh nge :
Labo kuasamken taneh ersuki
Sabap em suanen bulu.
Labo kulasamken ukurudu mehuli
Sabap em daramen nggeluh.
Labo kurangtingken jabi-jabi
Ngayak-ngayak leto kabang
Labo kutandingken ateku jadi
Ngayak-ngayak ate lahang

Si : Asamken jera pe taneh ersuki.
Adi ndukurku labo baci luah
Lasamken kena pe ukurku mehuli
Adi ukurku labo banci mubah

Adi sekali ndukurku cibuni
Rasa lalap la tertangkap

Terima kasih banyak, atas kebaikan hati anda itu kepada Mama Tigan, sebab sayapun tahu :

Tidak kumodalkan tanah-tanah bersegi.

Sebab untuk ditanami bambu. Takkan tak kuhargai hati anda yang suci.

Sebab itulah yang kucari (dalam) hidup.

Takkan kubakar kayu beringin
Mengejar-ngejar puyuh terbang
Takkan kutinggalkan yang kuingin

Mengejar-ngejar yang dibenci.

(Walaupun) dimodalkan sensen tanah bersegi

Kalau terkukurku tak boleh lepas

(Walaupun) anda tak hargai hatiku suci

Namun hatiku tak dapat berubah.

Bila sekali belamku sembunyi Seterusnya takkan tertangkap

Bila sekali hatiku suci
Selamanya takkan hapus-hapus punah selamanya.

Adi sekali ukurku me-
huli

Rasa lalap la masap-
masap

Bereng-bereng kudibah
Surindan takana ibabo
kersap

Nterefn jelma kuidah

Tarigan Mergana maka
terakap

Kulikindu si mangki-
angki.

Bandu pahana bangku
nahena.

Kulikingku naguti
cengkeru

Teruh surindan sere
seraso.

Nipindu anakta dilaki

Kam bapana aku nan-
dena

Nipingku anakta dibe-
ru.

Beru Tarigan bebere
Karo

Ap : Enggo duanakita erbu-
rabura.

Bura-bura sudu ersuli
Enggo duana kita ersu-
rasura

Sura-sura si tuhu me-
huli.

Burang-burangu mbu-
lu kuliki

Gelah ipake man siding
leto

Kumbang berdengung-dengung
Batang benalu di atas talas
(Walaupun) banyak orang
kulihat

Tarigan mergana saja yang
kuingin.

Elangmu berbunyi-bunyi
Buatmu pahanya buatku kaki-
nya .

Elangku mencotoki senjelai.

Di bawah benalu serai seraso .

Anda bermimpi anak kita
laki-laki

Anda bapanya beta bunda-
nya

Beta mimpi anak kita wanita

Beru Tarigan bebere Karo.

Sudah keduanya kita berka-
bung

Kalung tempurung berlembaga
Sudah keduanya kita bercita-
cita

Cita-cita yang sungguh baik.

Kalung beta bulu elang

Agar dipakai buat perangkap
puyuh

Sura-suranguk anak di-
laki
Gelah banci pekarang
kerbo
Bura-burandu buah
cengkeru
Man benih juma Pane
Sura-surandu anak di-
beru
Man sinampati dahin
nande

Emaka si roroken me
roronta
Gelahmin dat bura-
bura
Emaka sitotokon me
totonta
Gelah min dat bagi
nisura

Si : Adi bage kin enggo
me kapseh kal ulina
mama, bebere beru ku-
baba.
Emaka enggo me banci
kena rukur adi ngikut-
ken kata sora pusuh
peraten Nande Karo,
Tapi bage pe kena me
metehsa, sabab bicara
kin njemak se kin ndai,
arah kena me kap
sukulna, mamangu
nama!

Ap : Andikou agi, uga kin
sora pusuh peraten
Nande Karo maka nu-

Cita-cita beta anak lelaki
Agar dapat menjaga kerbau

Kalung anda buah senjelai
Buat bibit ladang Pande
Cita-cita anak wanita
Untuk membantu pekerjaan
bunda

Karena itu kita siangi yang
harus disiangi
Agar dapat hendaknya kalung
Karena itu baiklah kita berdoa
Agar dapat seperti yang dipin-
ta

Kalau memang begitu sudah
baik sekali kakanda tersayang
biji mataku.
Karena itu sudah saatnya kata
hati Nande Karo. Namun
demikian tererablak kepada
anda, sebab ibarat memegang
pisau, pada andalah gagang-
nya, kakanda pujaan hati!

Aduhai Adinda, bagaimanakah
gerangan kata hati Nande Karo
maka menyuruh Mama Tigan

ruh Mama Tigan rukur? Si tuhuna kal langga bo dat Mama Tigan antusen cakap kena e, o agi kakana!

Si : Adi langga kin iantusi Mama Tigan, labo lit cedana ije terang Nande Karo :

Andikou Mama Tigan bicara nolih kita ku pudi, siinget-inget pak-sana kita jumpa mulamula nari seh ngayah gundari, bagi si enggo me kuakap lit perdekahna, sekali gia langna ertahun tapi enggo me erbulan.

Enggo asakai nari nge dekahna Nande Karo ras Mama Tigan tahan jumpa-jumpa iberngi simbages ercabinken gelap, ramakken ture, redindingken embun, retarumken langit, er-tendangkan bintang ras bulan, nahanken dungdung?

Tempa-tempa la sigejap, lepus wari sada, piah-piah tambah umur piah-piah ertuana batang daging ibaba. Uga ma labo akap Mama Tigan lepak kai sinikataken Nande Karo?

berfikir? Sebenarnya belum dapat ditangkap oleh Mama Tigan maksud ucapan anda itu, o adindaku sayang!

Kalau betul memang belum dapat ditangkap oleh Mama Tigan takkan ada salahnya diterangkan oleh Nande Karo: Aduhai Mama Tigan kalau menoleh kita ke belakang, kita ingat-ingat waktu kita bersua pertama sekali sampai sekarang, sungguh terasa sudah agak lama, sekalipun belum bertahun, namun sudah berbulan.

Dan berapa lama lagikah Nande Karo beserta Mama Tigan tahan bersua di tengah kelaurutan malam berselimutkan gelap, bertikarkan bambu, berdingkan embun, beratapkan langit, berpelitakan bintang dan bulan, menanhankan gigil kedinginan?

Seolah-olah tidak terasa, lewat hari satu, maka tambahlah usia, semakin tua batang tubuh.

Bagaimana, apakah tidak betul menurut pendapat Mama Tigan yang diucapkan Nande Karo?

Ap : Payo kal turang, kata sinibelas Nande Karo. Ugapa pe lanai terban kita terdekahennahan ken bergeh teptep berngi : piah-piah dungra terang pe bulan idatas langit ncikuraki kita nari ngenca. Situhuna kal ibas pusuh peraten Mama Tigan pe enggo me ndekah ntergejap sinibelas Nande Karo. Saja ngenca, nande beru bebere kubaba . . .

Si : Emaka Mama Tigan, sabab enggo mearih-arih ta ersada, sada pengodak sada pengole, ulin me kuakap ole nai ipedekah-dekah, gelah enggo erdung-dung tangkel-tangkal, gelah kuja pe kita erdalan lanai banci tertuktuk terantuk. Emaka ulin me kuakap elegi Mama Tigan Nande Karo, reh pedasna reh ulina, sabab adi reh dekahna kita ertangkal-tangkal piah turah kadenge dungna penakit, piah-piah re-tap tah pe mosar ka denggo pengerakut si enggo nteguh e Enda karina, sekata kin pe

Sungguh tepat adinda, perka-taan yang diucapkan Nande Karo. Betapa pun takkan be-tah lagi kita lebih lama mena-hankan dingin, setiap malam; sehingga akhirnya terangpun bulan di atas angkasa hanya mencaci kita saja. Sebenarnya dalam hati nurani Mama Tigan pun sudah lama terasa yang diucapkan Nande Karo itu. Tetapi, bunda pujaan hatiku.

Dan Mama Tigan, sebab sudah-lah nyata cita-cita kita sesuai, sama lenggang sama ayunan, lebih baik saya rasa jangan dilama-lamakan lagi, supaya pikiran dan renungan selesai sudah, supaya kemana sajakun kita bekerja tidak boleh Teran-tuk lagi. Oleh sebab itu lebih baik saya rasa Mama Tigan memininang Nande Karo, semakin cepat semakin baik, sebab semakin lama kita ber-pikir merenung mungkin timbul pula kelak akhirnya penyakit, ataupun lepas pula ikatan yang sudah begitu kuat itu.

Ini semua, sekalipun belumlah tentu terjadi, haruslah kita berhati-hati jangan iseng-iseng menjaganya.

langnga bo tentu terjadi, arus nge kita metenget ola melantar njagasa. Uga turang kata sora ibas Mama Tigan nari?

Bagaimana kakanda, sambutan dari Mama Tigan?

Ap : Andikou agi, lepakna lanai bo lit kata sini-belas kena e, tapi turang . . . perbahan enggo me kutandai bangku, jelma melumang, kalak, perliah, bagi si mbiar-mbiar kal nge Mama Tigan nuri-ken ukur mehuli man si biak kalim bubu, tambah-tambah medunut daging kubaba, tonggal uis ipake, erlagu pe la pelaren emas man durdurenken kulebe lebe kalimbubu kin pe labo, lit. Emaka bagi si mbiar-mbiar kal nge aku turang, sabab ibas kinirehen Tarigan Mergana la sikap la metungging e, piah-piah erpenulak papagi kalimbubu, olande lebe ngisap isap en sini durdurken Mama Tigan tah ngenehen Mama Tigan kin pe ciga nge ate kalimbubu. Enggo turang, adi sempat kin papagi bage

Yah adinda, salahnya memang tidak ada kata-kata yang anda ucapkan itu tetapi adinda . . . karena sudahlah saya kenal diri saya, anak yatim orang malang, agak takutlah Mama Tigan memaparkan isi hati suci saya kepada fihak kalimbubu (=keluarga wanita), tambahan lagi tubuh saya penuh daki, tunggal kain dipakai, mengambil hatipun tidak pandai, mas yang akan disodorkan ke hadapan pihak kalimbubu pun tidak pula ada. Lalu agak takut-takulah saya adinda, sebab atas kedatangan Mama Tigan yang tidak wajar dan tidak pantas itu, mungkin kelak fihak kalimbubu menolak, jangankan merokok-rokok yang disodorkan oleh Mama Tigan, mungkin melihat Mama Tigan sajumpun jijik pihak kalimbubu. Dan adinda, kalaulah sempat kelak demikian jadinya, ke mana lagikah tempat duduk Mama Tigan, lain yang diharap lain yang didapat, maka menganga jadinya ibarat anjing melihat kepiting, kalau digigit takut dijepitnya, kalau

jadina, kuja nari kal nge percikal perkundul Mama Tigan, lain isura lain idapet, enggo kap ngengil bagi biang ngidah gayo, adi ikarat mbiar ikacipna, adi itaningken morah kal ate.

Si : Adi ietteh kam kap bage Mama Tigan, enggo me kap mehuli. Em kap pagi dalam Mama Tigan beluh erlagu, manje-anje ngataken ukur mehuli man kalimbubu, mehamat ngerana kuka-wes kukemuhen, ola mejar-jar njingkangkan nahe, ngerana ola gak-gak, sabap arah la gu mehuli e turang, sekali kin pe ndube segat ate kalimbubu, dungna piah-piah rehngge atena mekuah man Mama Tigan.

Tambah-tambah si e pe turang, Nande Karo pe rukur nge. Banci nge pagi icibalken Nande Karo belo, itotoken toto mehuli, gelah seh sura-sura Mama Tigan ras Nande Karo. Emaka turang, bebere beru kubaba, ola kal

ditinggalkan sungguh sayang.

Kalau anda memang tahu begitu Mama Tigan, sungguh baik sekali. Itulah kelak menyebabkan Mama Tigan pandai mengambil hati, pelan-pelan mengutarakan maksud baik kepada kalimbubu, hormat sopan berbicara ke kiri dan ke kanan, jangan serampangan melangkahakan kaki, berkata jangan sombong, sebab dari budi yang baik itu kakanda, sekalipun tadinya hati kalimbubu benci, akhirnya mungkin pula timbul rasa kasihan mereka kepada Mama Tigan.

Selain dari itupun kakanda, Nande Karo pun tentu berpikir. Besok lusa Nande Karo akan menyediakan sekapur sirih, mengucapkan doa suci agar sampailah hendaknya cita-cita Mama Tigan dan Nande Karo. Itulah kakanda, biji mataku, janganlah anda takut-takut, kalau memang benar

kena terbiar, adi payo kin ukur kena mehuli, ngarak ngarak nge beru bibi beru Karo gelgel ei, ngarak-ngaraknge Dibata.

Ap : Andikou Nande Karo, enggo kenca kubegiken telah-telah kena, enggo me kap ertetapana ukur Mama Tigan. Emaka adi bage kin turang, ulin me pedas kuranaken ras anakberu senina siarah Mama Tigan. Mbera-mebera rikutken toto mehuli Nande Karo, ersada kata mehuli, gelah pedas seh sura-sura nta, gelah bançi pedas ilegi Mama Tigan Nande Karo kumarah kalimbubu Karo Mergana.

Si : Enggo me mehuli adi bage, enggo me meriah ukur Nande Karo. Emaka terbeluhlah Mama Tigan melasken kata muat ukur anakberu senina Mama Tigan. Enggo me kap biak kalak engge luh, adi ersada kata baban si mberat e pe kap jadi menahang nge dungna.

hati anda suci murni, pasti bibi beru Karo almarhumah membantu, Tuhan akan melindungi (kita).

Aduhai Nande Karo, setelah saya dengarkan petuah-petuah Anda, maka hati sayapun semakin tetap, Mama Tigan. Dan kalau demikian adinda, lebih baik kalau lekas saya rundingkan dengan sanak saudara dari fihak Mama Tigan. Mudah-mudahan berkat doa suci Nande Karo, diperoleh kata sepakat, supaya dapat lekas Mama Tigan menjemput Nande Karo ke rumah kalimbubu Karo Mergana.

Kalau begitu sudah baik, sudah senang sekali hati Nande Karo. Oleh karena itu pandai-pandailah Mama Tigan mengucapkan perkataan mengambil hati sanak saudara Mama Tigan. Memang sudah sifat orang hidup, kalau kata sepakat, beban yang beratpun tentu jadi ringan kesudahannya.

Adi enggo pagi kata anakberu senina Mama Tigan ersada, pedas le- gi Nande Karo kujabu Karo mergana gelah ibaba kena ku jabu Terigan Mergana. Adi nasa pemeteh Nande Karo, labo kap emas melala si perlu man kalimbubu Karo Mergana, tapi lagu mehuli ngesikatatuhuna. Emaka petetap kal ukur kena, turang, Ma- ma Tiganku!

Ap : Enggo agi, enggo me tetap kal ukur Mama Tigan! Bicara gelgel e lit kalak rende:

Terang ko bulan
Pepe kena
Empo ate turang
La lit emas

bage si erjejep nge ukur Mama Tigan, tapi adi gundarilanai bo, em perbahan enggo me tetap tuhu-tuhu ukur Mama Tigan, nande beru bebere kubaba!

Si : Dage, enggo me tuhu- tuhu katanta, arih-atih ta duana ordung-dung, enggo terdinta ersada,

Kalau ternyata nanti sanak saudara Mama Tigan sudah bersepakat, lekas-lekaslah jem- put Nande Karo ke rumah Karo Mergana supaya anda bawa ke rumah Tarigan Mer- gana. Kalau menurut pengeta- huan Nande Karo, bukan lah emas banyak yang perlu bagi fihak kalimbubu Karo Merga- na, tetapi budi pekerti yang baiklah yang perlu. Karena itu tetapkanlah hati anda, kakan- da, Mama Tiganku!

Yah adinda, sudahlah tetap benar hati Mama Tigan! Kalau dulu ada orang berdendang

Teranglah bulan
Di sini nenas
Anda hendak kawin
(Tetapi) tak ada emas

tentu berdebar hati Mama Ti- gan, tetapi kalau sekarang bukan lagi begitu, tersebut karena sudah tetap sekali hati Mama Tigan, bunda kesayang- anku!

Kalau begitu, sudahlah sung- guh-sungguh percakapan, pe- rundingan kita berdua selesai, jiwa kita sudah bersatu padu,

lanai bo lit kata sito-
nanen, ras kahe-kahe
ras ka kolu-kolu.
Emaka, Mama Tigan,
enggo kuidah mbages
berngi, banci

tidak ada lagi saling menyangkal, ke barat sama-sama ke barat, ke timur sama-sama ke timur. Dan Mama

Demikianlah, telah kita ikuti percakapan antara si anak *perana* dan si *nguda-nguda* itu, yang penuh dengan kata-kata kias, ibarat, pepatah petitih, pantun dan bahasa daun-daunan, yang keluar dari lubuk hati masing-masing. Begitulah berbelit-belitnya, sehingga kadang-kadang susah diartikan.

Hal ini barulah sebabak daripada percakapan masa muda, yang berlangsung dengan baik. Apa lagi umpamanya si gadis tidak berkenan akan lamaran si pemuda, tentu saja semakin bertaburlah kata-kata kias dan teka-teki serta lainnya untuk menolak secara halus lamaran tersebut, sehingga pemuda yang miskin akan "*cakap lumat*" kehabisan kamus dan terpaksa mundur teratur dari tujuan semula.

Memang dalam masyarakat pemuda Karo terlebih-lebih sebelum Indonesia merdeka kepasihan ber-"*cakap lumat*" itu adalah suatu modal utama dalam *nure-nure*. Biarpun misalnya seorang gadis sedikitpun tidak ada menaruh cinta terhadap seseorang pemuda, tetapi kalau ternyata si pemuda pandai bersilat lidah dan si gadis kalah dalam hal itu, si gadis dalam teori telah jatuh ke pangkuan sang pemuda.

Oleh karena demikian penting fungsi *cakap lumat* itu, kita tidak usah heran, kebanyakan pemuda pemudi berguru kepada orang-orang tua yang ahli dalam soal itu. Oleh orang tua yang bertindak sebagai guru dan pelatih itu, diajarkan bagaimana cara-cara untuk menyerang dan bagaimana cara menangkis.

Dan menurut lazimnya, orang tua yang bertindak sebagai guru itu merasa terhina atau sedih bila anak buahnya kalah dalam perang *cakap lumat* dan sudah tentu merasa lega dada bila anak buahnya menang.

Oleh sebab itu ada sebuah ucapan dari orang-orang tua kepada para pemuda pemudi: "Adi la beluh ercakup lumat, labo lako empo. Kurang pe ate kalak ngerana, adi beluh ercakup lumat, piah-piah ngena atena kedungenna". Kalau kita terjemahkan ke

dalam bahasa Indonesia, kira-kira begini : "Kalau tak pandai berbahasa halus (kias), takkan laku kawin. Kurang pun cintanya orang (kepada seseorang); (tapi kalau pandai berbahasa halus (kias), akan cinta (juga) hatinya kesudahannya."

Dan memang hal yang telah kita utarakan di atas, umumnya diiakan oleh orang tua-tua, yang tentunya telah mengalami keadaan tersebut pada masa mudanya.

IV. SIMEHANGKE.

Berhubungan dengan *nure-nure* ini perlu pula kiranya kita singgung suatu soal yang boleh dikatakan penting. Dalam saat *nure-nure* itu kita harus berusaha sedemikian rupa, sehingga kita bersama si gadis jangan dilihat oleh *simehangke* si gadis, yaitu *ayah* dan *saudara laki-laki* si gadis. *Simehangke* terjadi dari kata *si + mehangke*, yang dapat kita terjemahkan dengan *yang disegani* atau dengan istilah antropologi *tabu*.

Adalah *mehangke* misalnya, bila *ayah* atau *turang* (saudara laki-laki) si gadis melihat sedang duduk bercakap-cakap (lebih-lebih bercumbu-cumbuan) dengan si gadis itu, karena sudahlah menjadi suatu kebiasaan kalau kedapatan begitu, *ayah* atau *turang* si gadis itu menuduh si *anak perana* tidak sopan, tidak tahu adat, karena berani *naki-naki* si gadis itu di mukanya.

Tidak jarang kejadian bahwa *ayah* atau *turang* si gadis, memaki-maki, memukul bahkan menikam kita, kalau kita berlaku tidak sopan (bahasa Karo, *la mehamat*) di hadapannya. Sungguh suatu penghinaan besar bagi mereka itu. Dalam hal ini kita harus berhati-hati.

Tetapi kita sebagai *anak perana* tak usah khawatir dan takut akan hal itu, karena si gadis sendiripun telah maklum akan hal itu

dan dia akan mengambil suatu tempat yang sedemikian baik dan strategis, di mana kira-kira ayah atau *turangnya* jarang atau tidak melintasinya.

Selain dari pada itu ayah ataupun *turang* si gadis pun sedapat mungkin akan mengelakkan hal itu. Kalau misalnya mereka telah tahu bahwa si gadis itu sedang duduk menganyam tikar atau bakul di *turé* julu tentunya mereka keluar atau masuk dari *turé* *jahé*.

Atau walaupun tokh mereka mesti keluar atau masuk melalui tempat si gadis, dari jauh mereka akan membuat suatu isyarat (misalnya : mendeheh, batuk-batuk kecil, dan lain-lain) bahwa mereka hendak lalu, supaya si gadis dan si pemuda dapat menyingkir ke tempat lain sebentar. Hal ini adalah suatu good will yang sewajarnya.

Maklum sajalah bahwa ayah atau *turang* si gadis itupun tokh pernah juga muda dan telah menjalankan hal seperti itu. Tentu saja "tahu sama tahu".

Memang selain daripada ayah dan *turang* si gadis, banyak lagi *si mehangke* yang lain baik dari pihak si gadis maupun dari pihak si pemuda, misalnya : ibu, paman, saudari si pemuda dan lain-lain, tetapi yang teramat penting adalah ayah dan *turang* si gadis itu. Hal ini semua penting diketahui untuk menjaga nama baik kita.

V. TEMPAT DAN WAKTU NURE-NURE.

Sebelum kita maju lebih jauh, perlu diperbincangkan lebih dahulu suatu hal. Adalah menjadi suatu kebiasaan umum dalam masyarakat Karo, bahwa baik anak laki-laki maupun anak perempuan, yang sudah dianggap dewasa (\pm umur 14 tahun ke atas) harus tidur di tempat lain, tidak boleh di rumah orang tua, lebih-lebih dalam rumah adat yang dinamai "*rumah si waluh jabu*" (rumah yang terdiri dari 8 keluarga), karena ruangan sebuah *jabu* boleh dikatakan amat terbatas, biasanya ada sebuah kamar tidur dalam sebuah *jabu*. Tetapi soal terpenting bukanlah terletak dalam soal kecilnya ruangan itu. Mungkin tindakan ini dilakukan untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan dalam keluarga.

Adalah suatu perbuatan yang *mela* (=malu) dan *pantang* bila anak-anak yang telah besar (Karo : *mbelin*), yang telah dewasa tidur berdekatan dengan orang tua. Ini dapat kita maklumi.

Tetapi bila orang tua tidak tinggal dalam rumah adat itu, misalnya dia mempunyai rumah sendiri (Karo : rumah *sada-sada*), yang mempunyai cukup kamar buat anak laki-laki dan anak perempuan yang satu sama lain terpisah, hal di atas tidak menjadi soal. Tetapi umumnya dalam kampung-kampung di Tanah Karo rumah adatlah yang paling banyak. Dalam satu-satu kampung

boleh dikatakan tidak seberapa rumah perorangan. Hal ini mungkin ada sangkut pautnya dengan sifat masyarakat dahulu, yaitu bersifat kolektif dan kekeluargaan.

Kita kembali ke pembicaraan semula. Anak laki-laki (Karo : *anak dilaki*) yang sudah dianggap dewasa atau *mbelin* itu disuruh *medem kuteruh* (tidur di bawah) yaitu pada sebuah *jambur* (pondok pemuda) dan untuk itu diberikan alat-alat seperti: tikar (Karo: *amak*), selimut (cabin), bantal (kalang ulu), dan lain-lain yang dianggap perlu.

Bagi anak perempuan (Karo : anak diberu) yang telah dianggap dewasa, tidur di rumah famili atau di *jabu* bibi, nenek, pada rumah adat itu sendiri. Begitulah, kalau misalnya ada beberapa orang gadis dalam sebuah rumah adat, mungkin semuanya tidur bersama pada *jabu* tertentu, misalnya *jabu* bibi atau nenek mereka.

Biasanya lebih disukai sebuah *jabu* yang dekat ke *ture*, yang disebut *jabu ture*. *Jabu ture* ini memang amat praktis dan strategis bagi wanita-wanita itu.

Pemisahan tempat tidur, seperti yang telah kita utarakan di atas, adalah merupakan suatu kebebasan baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan. Memang dalam kenyataannya *rumah adat* itu teruntuk bagi ayah, ibu dan anak-anak yang masih kecil. Seseorang laki-laki yang telah kematian isteri atau telah duda (Karo : *mbalu*) tetapi belum mempunyai anak, dia harus tidur di *jambur* selama ia belum kawin lagi dan selama itu pula *jabunya* itu kosong, hanya makan boleh datang, tidur tidak bisa.

Berlainan halnya dengan perempuan janda, dia tidak dikenai peraturan tersebut. Dan biasanya *jabu* janda inilah tempat anak-anak gadis serumah itu tidur.

Sudah agak jauh kita menyimpang. Kembali kita kepada soal tempat dan waktu *nure-nure* tadi. Untuk menjalankan sesuatu usaha dalam kehidupan, harus dipikirkan soal tempat dan waktu yang sesuai, supaya usaha itu memberi hasil yang diinginkan.

Begitu juga halnya dengan *nure-nure* ini. Mengenai tempat *nure-nure* ini yang umum adalah *di ture*, hal itu telah jelas dari kata itu sendiri. Selain dari pada di *ture*, dapat juga kita sebut antara lain : dilesung waktu si gadis menumbuk padi atau di tempat-tempat lain yang strategis, menurut perjanjian yang telah diadakan oleh kedua belah pihak.

Sebetulnya, kadang-kadang pekerjaan *mbayu* di ture atau menumbuk (*nutu*) di lesung itu, hanyalah alasan saja dari si gadis untuk meminta izin kepada orang tua untuk meninggalkan rumah, tetapi di balik itu tersembunyi maksud-maksud sebenarnya, yaitu untuk bertemu dengan kekasih. Alasan-alasan lain tentu masih banyak, tergantung kepada kelihaiannya si gadis. Adalah yang mengatakan bahwa dia pergi ke rumah teman, adalah yang mengatakan dia membantu bibinya menumbuk padi, ke rumah nenek, dan lain-lain sebagainya. Dan memang orang tuapun tidak buta dalam soal itu, karena merekapun dahulu pada masa muda remaja telah mengalami hal serupa itu. Lagi pula adalah suatu penghinaan besar bila anaknya baik yang perempuan maupun yang laki-laki, lama sekali menjadi *si-nguda-nguda* atau *anak perana*, tidak ada yang melamar atau tidak ada wanita yang mau kawin dengan mereka. Pendeknya tak seorang tuapun yang suka kalau anaknya jadi perawan tua atau pemuda tua, yang dalam istilah Karo disebut *la lako* (tak laku) atau *bangkaren* (bangkar = bambu yang telah tua, telah kering, tapi masih berdiri dalam rumpunnya di antara bambu-bambu lain; *bangkaren* = menjadi *bangkar*).

Bukan saja orang tua, tetapi seluruh keluarga, sanak saudara, pendek kata segala kaum kerabat (Karo : *kade-kade*) merasa malu, tercoreng arang di muka, bila ada salah seorang di antara *si-nguda-nguda* atau *anak perana* dari golongan mereka sempat *bangkaren* atau *la lako*.

Mengenai soal waktu, pada umumnya atau/dan menurut biasanya pada malam hari. Hal ini mungkin untuk menghindarkan *simehangké* dan juga karena pada siang hari umumnya gadis-gadis bekerja di ladang ataupun di sawah bersama dengan *aron*-nya. (Aron ialah sekelompok orang yang bekerja secara gotong royong. Misalnya berjumlah 10 orang; hari pertama bekerja di ladang/di sawah si A, hari kedua di ladang si B dan seterusnya sampai dapat giliran. Biasanya dari jumlah itu ada beberapa orang perempuan yang sudah agak tua, beberapa orang *singuda-nguda* dan satu atau dua orang laki-laki atau *anak perana*; tentunya anggota-anggota itu dipilih yang seia sekata. Seorang ibu diangkat jadi *nandé aron* (= ibu aron) dan seorang laki-laki diangkat jadi *pengulu* (ketua) aron.

Demikianlah bila si *anak perana* dan si *nguda-nguda* telah sama-sama cinta (dalam hal ini, dalam bahasa Karo disebut: *ap*

adalah *aron-aron si* dan *si* adalah *aron-aron* ap; aron-aron = ± tunangan, partner), maka tak jarang kita jumpai mereka duduk satu persatu di antara empat mata pada suatu tempat yang telah ditentukan, di ture atau di lesung atau di tempat lain, di dalam gelap semalam suntuk bersahut-sahutan dengan *cakap lumat* bercumbu-cumbuan atau merancang-rancang kehidupan di kemudian hari kalau mereka telah menikah.

Bagi mereka gelap malam itu adalah terang benderang dan rasa-rasanya dunia ini mereka yang punya. Yang laki-laki menjadi *raja (sibayak)* dan yang perempuan jadi *ratu (kemberahen)*.

Bagi si pemuda hal ini tidak menjadi soal, tidak ada keberatan apa-apa, karena kontrole orang tua kepadanya tidaklah seteliti kontrole terhadap si gadis, karena si gadis tentu dimarahi kalau terlalu larut malam baru tidur, apa lagi sesudah ayam berkokok baru masuk ke rumah. Lagi pula si gadis harus pergi ke pancuran mengambil air, memasak dan sesudah itu baru pergi bersama *aron*-nya ke sawah/ke ladang. Sedangkan bagi si pemuda, biarpun sampai siang baru berpisah dengan *aron-aron*-nya, tokh besoknya (siangnya) dia bisa tidur lelep di *jambur*, apa lagi kalau dia tidak masuk *aron*.

Tetapi, perempuan tua (bibi ataupun nenek si gadis) tempat si gadis menginap itu, tidak akan membiarkan keadaan yang melewati batas itu, karena dia telah diberi tanggung jawab terhadap gadis itu oleh orang tuanya. Pengawasan terletak di tangannya.

Dalam hal yang serupa itu, biasa si *bibi* atau si *nenek* menegur si gadis itu: Bias me kadih, berngi pagi ka pegedang, enggo mbages berngi, kesiangen kena pagi!!” (Cukuplah dulu kawan, besok malam diperpanjang lagi, sudah larut malam, kesiangan kamu besok!!).

VI. KELANGKELANG

Untuk menjaga agar perhubungan antara *anak perana* dan singuda-nguda itu dapat berjalan dengan baik dan lancar, maka biasanya diminta bantuan orang lain yang dapat dipercaya sebagai pengantara menyampaikan pesan dalam waktu-waktu yang perlu.

Pengantara ini dalam bahasa Karo disebut *kelang-kelang*. *Anak peranan* biasanya memilih seorang gadis lain yang rapat hubungannya dengan si gadis *aron-aron*-nya itu, misalnya *se-aron* atau *se-rumah*. Dalam hal ini, supaya jangan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan misalnya "kelang-kelang jadi pematang" (pengantara jadi pematang; pagar makan tanaman), maka *anak perana* itu memilih pengantara *si biak turang* (yang termasuk saudarinya), yaitu yang bersamaan *merga*, misalnya kalau *merga anak perana* itu Tarigan (Karo-karo, Sembiring, Perangin-angin atau Ginting).

Dia memilih sedemikian rupa, supaya hubungan dengan *aron-aron*-nya tetap baik. Tentunya *kelang-kelang* itu harus sportif, jujur, dapat menyimpan rahasia.

Begitu juga si gadis memilih seorang pemuda lain si *biak turang* sebagai pengantara, biasanya teman karib si pemuda atau temannya itu jambur.

Demikianlah, kalau kedua belah pihak hendak menyampaikan sesuatu, mereka tak usah secara langsung saling memanggil, cukuplah via *kelang-kelang* saja.

Seperti yang telah kita singgung di atas, sering terjadi *kelang-kelang jadi pematang*, pagar makan tanaman, menggunting dalam lipatan, sehingga hubungan kedua belah pihak menjadi putus berantakan.

Tetapi kalau kedua belah pihak tidak membutuhkan perantara, misalnya menjaga supaya rahasia jangan terbuka, menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan diperlukan beberapa isyarat atau tanda yang hanya diketahui oleh mereka berdua. Mengenai isyarat ini, tentu bergantung kepada perjanjian mereka, tetapi baiklah kita kemukakan beberapa isyarat yang penulis pernah ketahui dan alami sewaktu masih kecil dalam menemani seorang *anak perana* berkenaan dengan soal ini.

Pertama-tama dapat kita kemukakan suara atau bunyi *surdam* (sebangsa seruling) yang ditiup oleh si *anak perana* dalam malam hari.

Kedua dengan *nyanyian* atau *dendang*, yang dalam bahasa Karo disebut *ende-ende* atau *ioio*.

Ketiga dengan siutan, tepuk tangan atau batuk-batuk kecil.

Keempat dengan bahasa *slang* atau *argot*. Tiap suku kata ditambah dengan suatu tambahan, berbentuk akhiran yang seragam. Kita misalkan tambahan itu *sen*. Sekarang si *anak perana* hendak memanggil *aron-aronnya* ke *ture* misalnya dengan kalimat :

= Iko kena ku ture Nande Karo, enggo ndekah Mama Tigan ertima-tima! =

(Marilah kamu ke ture Nande Karo, sudah lama Mama Tigan menanti-nanti!).

Maka diucapkan dari balik dinding (Karo : *derpih*) rumah adat, begini :

*Isen kosen kesen nasen kusen tusen resen Nansen désen
Kasen rosen, engsen gosen ndesen kahsen Masen masen
Tisen gansen ersen tisen masen tisen masen!*

Selain dari pada menambah tambahan, kira-kira pada tahun 1944 di kampung penulis Linggajulu (\pm 5 km dari Berastagi), penulis mendengar dalam bahasa Karo disebut *ercapak balik* (berkata terbalik).

Misalnya seorang *anak perana* hendak menyampaikan :

- = Mari ku *ture* agi kakana, pedasi sitik! =
lalu diucapkannya :
- = Iram eturuk iga anakak, isadep kitis!

Dalam mengucapkan bahasa/kata-kata slang ini, biasa suara dibuat sedemikian rupa, sehingga serupa atau mirip dengan suara wanita.

Kelima dengan menyusuk si wanita dari celah-celah dinding rumah dengan lidi. Hal ini mungkin terjadi kalau si wanita tidur pada *jabu ture* rumah adat dan memang biasanya diusahakan demikian. Setelah ada isyarat itu maka si gadis cari-cari alasan kepada teman atau bibinya untuk ke *ture* sebentar, pada hal tujuannya lain. Hal ini biasanya dilakukan setelah larut malam, sedang semua orang tidur lelap. Tetapi teman-teman atau si bibi juga tidak buta dalam soal itu, hanya mereka pura-pura tak tahu, acuh tak acuh, sedangkan dari balik dinding mereka sibuk mengintip atau mendengarkan pembicaraan kedua orang itu. Malah kadang-kadang kalau lucu, mereka batuk-batuk kambing dari balik dinding. Masih banyak lagi tanda-tanda atau isyarat lain, tetapi cukuplah kiranya contoh yang telah kita berikan di atas.

VII. SOAL PANGGILAN.

Dalam pembicaraan di muka ada beberapa kali kita bersua dengan kata *Mama Tigan* dan *Nandé Karo*. *Mama Tigan* adalah panggilan si gadis terhadap si pemuda yang bermarga *Tarigan* dan *Nandé Karo* adalah panggilan si pemuda terhadap si gadis yang berberu *Karo*. Arti sebenarnya dari kata *mama* ialah *paman* atau *oom*, dan *nande* berarti *ibu* atau *emak*.

Tetapi dalam bidang *nure-nure* arti sebenarnya ini tidak memegang peranan lagi; kedua kata itu dipakai dalam suasana percintaan. Seperti kita ketahui, dalam masyarakat *Karo* ada lima buah pokok (stam) marga : yaitu *Tarigan*, *Karo-karo*, *sembiring*, *Perangin-angin* dan *Ginting*. Panggilan dalam masa *nuré-nuré* terhadap masing-masing marga adalah sebagai berikut :

Marga :	Pemuda :	Wanita :
<i>Tarigan</i>	<i>Mama Tigan</i>	<i>Nandé Tigan</i>
<i>Karo-Karo</i>	<i>Mama Karo</i>	<i>Nandé Karo</i>
<i>Sembiring</i>	<i>Mama biring</i>	<i>Nandé Biring</i>
<i>Perangin-angin</i>	<i>Mama Nangin</i>	<i>Nandé Nangin</i>
<i>Ginting</i>	<i>Mama Ginting</i>	<i>Nandé Ginting</i>

Dan dalam suasana percintaan biasa pula panggilan-panggilan di atas diganti dengan kata yang bersajak, misalnya :

Marga :	Pemuda :	Wanita :
Tarigan	Surindan takana	Seré/Surindan
Karo-Karo	Seraso takana	Seré/Seraso
Sembiring	Berembung takana	Seré/Berembung
Perangin-angin	Senangin takana	Seré/Senangin
Ginting	Serenting takana	Seré/Serenting

Demikianlah maka kita lihat :

Surindan (=benalu)	bersajak dengan Tarigan
takana (belahnya)	bersajak dengan mergana (= merganya 11.). lelaki
Seré (serai)	bersajak dengan bere atau beru (merga pr) perempuan
Seraso (Sem. tumbuhan)	bersajak dengan Karo-Karo.
Berembung (putik angka)	bersajak dengan Sembiring
Senangin (sem. ikan)?	bersajak dengan Perangin-angin.
Serenting (sekuntum, seikat)	bersajak dengan Ginting.

Maka kalau kita susun sepasang-sepasang, beginilah :

Surindan takana—Tarigan Mergana Seré/Surindan—beré/beru Tarigan
 Seraso takana—Karo Mergana Seré/Seraso—beré/beru Karo
 Berembung takana—Sembiring Mergana Seré/berembung—beré/beru Sembiring.
 Senangin takana—Perangin-angin Mergana Seré/Senangin—beré/beru Perangin-angin.
 Serenting takana—Ginting Mergana Seré/Serenting—beré/beru Ginting.

Tidak pernah saling memanggil nama masing-masing karena hal itu dianggap tidak hormat. Memang dalam masyarakat Karo terdapat apa yang disebut *tabu nama*. Orang-orang yang kita hormati tidak boleh atau pantang (Karo: *kembali*) disebut nama-

nya. Tetapi kalau tokh kita terpaksa menyebut namanya, ada syaratnya yaitu semacam mantera yang harus kita sebut lebih dahulu baru menyebutkan nama itu. Misal dalam surat menyurat dari seorang pemuda bernama *Galang* (= besar) kepada *aron-aron*-nya bernama *Jile* (= cantik), dia buat: = Man turangku (ola melus bulung-bulung ikerangen, ola mengembur lau ijaruk ibas uluna) si ergelar si Jile ringan mejuah-juahi Linggajulu dan seterusnya, dan seterusnya.

Sentabi ibas aku nari, turangdu,
Galang.

(= Kepada saudariku jangan layu daun-daunan di hutan, jangan gembur air ditimba dari sumbernya) yang bernama si Jile bertempat dengan selamat di Linggajulu dan seterusnya.

Hormat dari saya, saudaramu,
Galang

Cara lain ialah dengan *gelar uru-urun* (nama julukan). Oleh karena pada umumnya nama-nama di Tanah Karo mengandung arti, maka nama julukan itu dapat diberikan :

I. dengan kata yang bersinonim

II. dengan kosokbali (lawan kata)nya, dan di mukanya dibuahi *Pa* (buat laki-laki, artinya Pak) atau *Amé* (buat wanita; artinya Mak, Ibu). Kita beri contoh :

Nama :	Sinonim/Kosokbali :	Gelar uru-urun :
Galang (= besar)	Mbelgah —	Pa/Amé Mbelgah
Jile (= cantik)	Randal —	Pa/Amé Randal
Nggelem (= memegang)	Njemak —	Pa/Amé Njemak
Lebé (= muka, dahulu)	— Pudi	Pa/Amé Pudi
Mbentar (= putih)	Mbulan —	Pa/Amé Mbulan
Terang (= terang)	— Gelap	Pa/Amé Gelap
Jago (= pandai)	Beluh —	Pa/Amé Beluh

..... dan sebagainya.

Tetapi selain dari pada itu biasa dipanggil dengan panggilan sehari-hari, seperti : *kam* (kamu). *kéna* (kamu), *agi* (adik), *kaka* (abang), *turang* (saudara/saudari) dan sebagainya.

VIII. BEBERAPA UNTAI PANTUN MASA MUDA :

Di bawah ini kita terakan sejumlah pantun (Karo : ndung-ndungen) yang ada sangkut pautnya dengan masa muda ramaja, yang kadang-kadang terselip di antara pembicaraan *anak perana* dan *singuda-nguda* yang juga biasa dinyanyikan oleh mereka, baik sahut-menyahut maupun pada waktu seorang diri.

Teks pantun Karo :

1. Matawari si pukul siwah
Deleng Sinabun mbue'
kertahna
Sada wari kena la kuida
Timbang setahun kuakap
dekahna.

Terjemahan :

1. Matahari pukul sembilan. Gunung
Sinabun banyak belerangnya
Satu hari kamu tak kulihat
Rasa setahun kurasa lamanya.
2. Cike lambang bungana
Lada jera gula batuna
Isé pe'la lit gunana
Sada kena nomber satu-
na ,
Mensiang hampa bunganya
Lada jera gula batunya
Siapapun tak ada gunanya
Kamu seorang nomer satunya .

3. Bereng-bereng kudibah Kumbang berdengung-dengung
 Lada jéra tangké lenga Lada jéra tangkai lenga
 Nterem jelma kudédah Banyak orang kulihat
 Sada kena até ngena. Kamu seorang aku cinta •
4. Gundera jéra tangke Bawang jéra tangkai lenganya
 lengana
 Rirang ras jera layo i Pelepah dan jéra air di mangkuk
 mangkuk
 Kutera déba até ngenana Betapa lagi hati cintanya
 Sirang ras kena aku la Bercerai dengan kamu aku tak
 ngasup. betah •
5. Adi erbulung pagi rirang Kalau berdaun kelak pelepah
 Pangen page asa buluh Lebih baik padi daripada buluh
 Adi surung pagi sirang Kalau jadi kelak kita berpisah
 Pangen maté asa nggeluh. Lebih baik mati dari pada hidup •
6. Kutahan marbar buluh Kutahankan mengikis bambu
 Ngerap-ngerap jabi-jabi Memencar-mencar jawi-jawi
 Kutahan ngambur iluh Kutahankan berurai airmata
 Ngayak-ngayak até jadi. Mengejar-ngejar kekasih hati •
7. Piar-piar sumpaling Penampi (nyiru) miring
 Sumpaling kang kepe Miring juga rupanya daunnya
 bulungna
 Mbiar si aku tading Takut aku tertinggal
 Tading kang kepe dungna. Tertinggal juga rupanya akhirnya •
8. Ersuli tualah mumbang Bertunas kelapa mumbang
 Ersulin dengang tualah Lebih bertunas kelapa tua
 pirang
 Mesui tading melumang Sakit tinggal sebatang kara
 Suin dengang kita sirang. Lebih sakit lagi kita berpisah •
9. Udan si rintik-rintik Hujan rintik-rintik
 Percéda-céda page Merusak-rusak padi
 Rekuan sitik-sitik Berbicara sedikit-sedikit
 Pecéda-céda até • Merusak-rusak hati •

10. Kuliki si mangki-angki Burung elang berbunyi-bunyi
 Bangku nahéna bandu Buatku kakinya buatmu pahanya
 pahana
 Kunipi anakta dilaki Ku mimpi anak kita lelaki
 Aku nandena kam bapana Aku ibunya kamu bapanya •
 na
11. Berastagi ku Bandarbaru Berastagi ke Bandarbaru
 Sarinembah kutabuluh Sarinembah Kutabuluh
 Ersentabi aku man bandu Menghormat aku kepada kamu
 Janah nembah jari sepuluh Serta menyembah jari-jari sepuluh
 luh
12. Pit nina pincala Cit bunyi murai
 Cinep ndukur deher tapin Hinggap tekukur dekat pancuran
 Pet kena tawa Suka kamu ketawa
 Ertutur kita madin Bertutur kita hendaknya
13. Ikan kuli mbue sigarna Ikan kuli banyak tulangnya
 Ikan pating mbue durina Ikan pari banyak durinya
 Katandu mehuli lit nge Perkataanmu yang baik ada batas-
 sibarna nya
 'Di aku tading keru suina Kalau aku tertinggal sangat sedih-
 nya
14. Ula ibelas baja ersudu Jangan dikata baja bertempurung
 Baja ersudu taman kurakit Baja bertempurung bawaan kerakit
 Ula ibelas kata la tuhu Jangan dikeluarkan kata tak benar
 Kata la tuhu tama penakit Kata tak benar membawa penyakit •
15. Ndabuh tualah pirang Jatuh kelapa tua
 Dabuhina layam jawangku Dijatuhinya sanggul jawa ku
 Adi surung kita sirang Kalau jadi kita bercerai
 Kuja dengang kuban Ke mana lagi kubuat tempatku
 bangku

16. Riang-riang gumpari
Riang meruah-ruah
Sirang kita gundari
Sirang mejuah-juah.

Riang-riang membelit
Riang tercabut-cabut
Berpisah kita sekarang
Berpisah dengan selamat.

IX. BAHASA KLISE :

Dalam percakapan antara *anak perana* dan *singuda-nguda* yang telah kita terakan pada III, sebenarnya sudah ada terselip sejumlah bahasa klise. Oleh karena itu di sini kita tambah lagi untuk mendapat sedikit gambaran mengenai pandangan orang Karo mengenai kecantikan, dan lain-lainnya.

Teks dalam bahasa Karo :

Terjemahan :

1. *Rupana* :

Bagi tartar bulung ndulpak
erpagi-pagi, senggangkan
matawari senggalah,

senggangkan gersingna
tangkel mbulanna,
senggangkan mbulanna
tangkel gersingna.

1. *Rupanya* :

Seperti daun ndulpak yang tua
jatuh
di pagi hari, disinari matahari
senggalah,
disinari kuningnya timbul pu-
tihnya,
dipantulkan putihnya timbul
kuningnya.

2. *Matana* :

Bagi mata punai neringken
buah bengkire -

2. *Matanya* :

Seperti mata (burung) punai,
melirik buah bengkirai

3. *Bukna* :
Bagi simayang nguda
4. *Cibelahna* :
Bagi simenggel uruk
5. *Ipenna* :
Bagi perbuah arum seding
6. *Jari-jari* :
Bagi beru lau nikaheken
nandangi batu perpangiren
7. *Perdempakenna* :
Bagi cimpa lepat
8. *Kurumna* :
Bagi suasa ibendul, e maka

enggo mbentar melangen-langen,
melangen bagi mutik jambe si
kanggan
9. *Dagingna* :
a. Melayah melipur bagi ker-
sap teruh lingling
b. Jemah jemolèi bagi tawan
ibabo namo
c. Meduk-eduk bagi anak nipe
teruh bengkuang
d. Rembang rembune bagi per-
buah lacina pane, la mbe
linsa buah, la gedangsa tangke,
3. *Rambutnya* :
Seperti mayang muda
4. *Letaknya* :
Seperti bukit dipenggal
(dibelah)
5. *Giginya* :
seperti (cara ber-) buah
arum (bayam duri) con-
dong (miring)
6. *Jarinya* :
Seperti (ikan) beru lau (=
wanita air) menghilir me-
nuju batu pelangiran.
7. *Dahinya* :
Seperti kue bugis
8. *Pipinya* :
Seperti suasa dibentuk,
(oleh sebab itu maka su-
dahlah) putin kekuning-
kuningan, seperti putik la-
bu sikanggan (sejenis labu)
9. *Tubuhnya* :
a. Ramping langsing se-
perti talas di bawah te-
bing.
b. Lemah gemulai seperti
liana di atas lubuk
c. Meliuk-liuk seperti
anak ular di bawah
(pohon) pandan
d. Cocok sesuai seperti
cara) berbuah cabai
pane, tak kebesaran

la gendeksa batang, la
gendeksa batang, la mbe-
langsa bulung. Adi inen
buahna ia empuna tangke.
Adi inen bulungna ia empuna
batang.

buah, tak kepanjangan
tangakai, tak kependek-
an batang tak kelebar-
an daun. Kalau dilihat
buahnya (sungguh) dia
si empunya tangkai.
Kalau dilihat (diperha-
tikan) daunnya (sung-
guh) dia empunya ba-
tang.

10. *Odakna :*

Odak si limapuluh kurang dua,
bagi jurung nandangi aras.

10. *Lenggangnya :*

Lenggangnya limapuluh
kurang dua, seperti (ikan)
jurung menuju lubuk.

11. *Kampilna :*

Kampilna kampil sigempang
sawa,

11. *Tempat sirihnya :*

Tempat sirihnya (berna-
ma) sigempang sawa (gem-
pang = tidur; sawa = ular
sawa),
belahannya (seperti) lebar
turé,
Anyamannya (seperti) din-
ding berjalin, rawangnya
seperti lipan memanjat
tunggul,
monyet saling menggiut,
kera saling memandang (ke
atas),
mengkerek ayam melihat-
nya.

Turihna taka turé,

Bayuna dinding kudengkah,

rawangna bagi lipan nangkih
tengkeh,
bengkala sikuiten, kera pe-
taré-taré

ngkerek manuk ngidahsa.

12. *Amakna :*

Gulungenna asa surdam

medalit kin pé ningen medalit,

12. *Tikarnya :*

Gulungannya sebesar seru-
ling
(kalau) licin pun kata kita
licin,

lang kin pé ningen lang,
celus laneng, julembat kuda.

13. *Petikna* :

Perbulang ciak cinggalung
cinggalung sea tampukna

(kalau) tidakpun ya tidak
tergelincir lalat, tergelincir
kuda (kalau hinggap atau
berjalan di atasnya).

13. *Aksinya* :

Berkopiah seperti terbalik
terbalik bukan tampuk
(ujung)nya.

X. KEADAAN NURE-NURE SEKARANG

Musim beralih jaman beredar. Dengan beredarnya jaman, masyarakat Karo pun turut beredar selangkah demi selangkah mengikuti kemajuan jaman. Banyak unsur-unsur luar yang telah masuk ke dalam kebudayaan Karo, baik secara disadari maupun tidak. Pertemuan dengan unsur-unsur asing, menimbulkan perubahan dalam kebudayaan Karo, yang tak tahan akan aliran jaman mulai condong dan roboh, yang tahan menentang aliran masa masih berdiri tegak.

Begitu juga halnya dengan *nure-nure*; pada masa sekarang ini telah berangsur-angsur kurang, barangkali karena hal demikian tak sesuai lagi dengan jaman, sehingga para pemuda pemudi Karo boleh dikatakan jarang sekali yang tahu *ercakap lumat*. Tetapi walaupun begitu, mungkin masih dapat kita temui di kampung-kampung yang terpencil, jauh dari kota. Dan walaupun masih terdapat, kata-kata kias, ibarat, pepetah, pantun, bahasa klisenya pasti sudah agak berkurang bila kita bandingkan misalnya dengan para pemudi satu atau dua generasi yang telah lalu.

Karena takut akan lenyapnya kata-kata kias dan sebagainya itu yang mungkin masih berharga dalam penyelidikan selanjutnya,

penulis usahakan mengumpulkannya sedapat mungkin. Tidak dapat disangkal bahwa tulisan ini jauh dari sempurna, lagi pula setahu penulis belum ada dibukukan dalam bahasa Indonesia.

Biasanya diturunkan secara lisan dari ayah ke anak dan dari anak ke cucu, dan seterusnya. Mungkin sekali ada tertulis dalam *pustaka* dengan aksara Karo, tetapi untuk mendapatkan pustaka-pustaka itu bukan suatu pekerjaan yang mudah pada masa sekarang ini.

Mengingat bahwa perasaan tiap orang berbeda maka pengucapan *cakap lumat* itupun berbeda pula; pendeknya bergantung kepada ruang dan waktu, juga bergantung kepada kepandaian seseorang membumbu-membungainya.

"Tidak ada gading yang tak retak" kata pepatah, maka penulis pun tidak bisa luput dari isi pepatah itu. Jadi seandainya ada seseorang (lebih-lebih orang Karo!) —berkata bahwa di kampungnya bukan seperti yang kita tuliskan ini keadaannya, kita tokh tidak menyalahkan dia, karena lain kampung tentu ada perbedaan cara, tetapi satu yang sudah pasti, yaitu *tujuan sama*. Maklum saja :

"Banyak jalan menuju ke Roma".

XI. TINJAUAN LEBIH JAUH :

Sungguh, penulis belum merasa puas bila tulisan ini diakhiri, sebelum penulis mengeluarkan pendapat sendiri. Mengenai pendapat ini penulis sekali-kali tidaklah mengharapkan suatu pembenaran ataupun suatu penyalahan dari siapa juapun. Apa yang diutarakan di sini, semua penulis tinjau secara subyektif.

Mengingat bahwa waktu dan tempat *nure-nure* ini dibuat sedemikian rupa sehingga si gadis dan si pemuda duduk berdua dengan bebasnya dalam malam gelap bahkan kadang-kadang di tempat sunyi semalam suntuk tentunya terkadang gelora darah muda tak dapat dipertanggung jawabkan, tak dapat dikendalikan, maka sudahlah barang tentu biasa terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (oleh penulis terutama!!) yaitu terjadinya perkawinan di luar nikah.

Yah, masih lumayan kalau sesudah perkawinan di luar rel itu, mereka jadi nikah kelak. Hal inipun sebenarnya tidak baik bila ditinjau secara agama Islam atau Kristen misalnya. Apalagi kalau tak jadi nikah, semakin bertambah keberatan-keberatan itu.

Demikianlah, kita dapat berkata bahwa keadaan *nure-nure* itu mempunyai segi-segi keburukan, misalnya dalam soal keturunan.

Tetapi seperti yang telah kita utarakan di muka, jaman *nure-nure* itu boleh dikatakan telah lewat, karena amata para pemuda pemudi Karo pada jaman sputnik ini telah terbuka lebar. Pendidikan yang serba ragam, pengetahuan tentang etika dan religi dan lain-lainnya telah tak mengijinkan mereka berbuat begitu.

Memang, bukti-bukti telah banyak. Sistem *nure-nure* jaman *baheula* (Sunda : bahari) telah diganti dengan sistem pertunangan masa modern ini.

Dan walaupun masih ada, sudah mulai berangsur goyang; tentunya di kampung-kampung yang jauh dari kota sisa-sisa *nure-nure* masih terdapat. Lebih penting lagi mata orang tua pun kini telah terbuka, bukan lagi hanya tahu "menjala di sudut dapur".

Motto :

Kerah seraso kerah ersuli
Inganku tunduh pedemenku
Taneh Karo taneh simehuli
Inganku tubuh kekelengenu

Mawes pe paku i tengah salak
kerah seraso la ceda rupa
Lawes pe aku ku taneh kalak
Taneh Karo la banci lupa



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal

89